

# **ARABISME DALAM PENAFSIRAN AL-QURAN**

**Oleh**

**Mohammad. Sadig**

**Email: muhammadsadig@gmail.com**

## **ABSTRACT**

The writing of this article began with several arguments by Muslim scholars such as Nasr Hamid Abu Zaid who explained that the text was strongly influenced by the culture in which the text appeared or the opinion of A. Khalafullah who said that several Arab traditions were included in Islamic teachings. So the author wants to examine whether it is true that these cultures are able to influence the revelation of the Qur'an or not? Of course the research wants to explain that the Qur'an as the holy book of Muslims even though it is influenced by Arabic culture, but that culture is still relevant to Islamic teachings. Even some of the results of the author's research contained Islamic teachings that had no influence on Arab culture at that time. Therefore, the author wants to discuss this with the discussion of Arabism in the interpretation of the Qur'an using the library research method, the author will discuss this problem. As a result, the authors found several things that became Arab cultural traditions in the interpretation of the Qur'an, for example in terms of language, namely the Quraish language.

**Keywords : Arab Culture, Arabism, and The Quraysh**

## ABSTRAK

Penulisan artikel ini berawal dari beberapa argument sarjana muslim seperti Nasr Hamid Abu Zaid yang menjelaskan bahwa teks itu sangat dipengaruhi oleh sebuah budaya tempat teks tersebut muncul atau pendapat A. Khalafullah yang mengatakan bahwa beberapa tradisi Arab masuk dalam ajaran Islam. Sehingga penulis ingin meneliti apakah benar bahwa budaya-budaya tersebut mampu mempengaruhi turunnya Al-Qur'an atau tidak ? tentu saja penelitian ingin menjelaskan bahwa al-Qur'an sebagai kitab Suci Umat Islam meskipun ada terpengaruh dalam budaya Arab akan tetapi budaya tersebut masih relevan dengan ajaran Islam. Bahkan beberapa hasil penelusuran penulis terdapat ajaran Islam yang tidak ada pengaruhnya dengan budaya Arab pada masa itu. Oleh karena itu penulis ingin membahas hal tersebut dengan pembahasan Arabisme dalam penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan metode library research penulis akan membahas permasalahan ini. Hasilnya penulis menemukan beberapa hal yang menjadi tradisi budaya arab dalam penafsiran al-Qur'an misalnya dari segi bahasa yaitu bahasa Quraish,

**Kata Kunci : Budaya Arab, Arabisme, dan Kaum Quraisy**

## PENDAHULUAN

Bicara soal Islam sangat erat hubungannya dengan Arab, karena, secara historiografi,<sup>1</sup> sejarah awal Islam pada hakikatnya merupakan sejarah Arab yang berkembang dalam periode sejak Islam pertama kali disampaikan Nabi Muhammad Saw., sampai abad ke-3 H.<sup>2</sup> Islam lahir dan tumbuh berkembang pertama kali di tengah-tengah masyarakat Arab sekitar abad VII Masehi. Sebagai konsekuensinya, kondisi sisio-kultural masyarakat Arab atau tradisi kebudayaan bangsa Arab saat itu banyak berpengaruh pada pembentukan lahirnya teks al-Qur'an.<sup>3</sup> Dengan demikian, teks al-Qur'an tidak turun dalam suasana hampa sejarah dan budaya, namun diciptakan dalam konteks

---

<sup>1</sup> Secara semantik kata "Historiograf" merupakan gabungan dua kata, yaitu *history* yang berarti sejarah dan *grafi* yang berarti deskripsi/penulisan. *History* berasal dari kata benda Yunani "*istoria*" yang berarti ilmu. Akan tetapi dalam perkembangan zaman, kata Latin yang sama artinya, yakni "*scientia*" lebih sering digunakan untuk menyebutkan pemaparan sistematis non-kronologis mengenai gejala alam, sedangkan kata "*istoria*" diperentukan bagi pameran mengenai gejala-gejala, terutama hal ihwal manusia, dalam urutan kronologis. Sekarang "*history*" menurut defenisi yang paling umum berarti masa lampau umat manusia. Dengan demikian, historiografi berarti penulisan sejarah, yang didahului oleh penelitian (analisis) terhadap peristiwa peristiwa di masa silam. Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: PT.Logos Wacana Ilmu, 1997), 1-6. H.A.Muin Umar, *Historiografi Islam* (Jakarta: CV. Rajawali, 1998), 15.

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer; Wacana Aktulisasi dan Sejarah Aktor Sejarah* (Jakarta PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), 19.

<sup>3</sup> J. Brugman, *An Introduction to History of Modern Arabic Literature in Egypt* (Leiden: Ej Brill, 1984), 338-340.

masyarakat tertentu yang sarat dengan berbagai nilai budaya religius,<sup>4</sup> hingga pesan yang dikandungnya harus dipahami dalam sinaran konteks tersebut.<sup>5</sup>

Naṣr Ḥāmid Abū Zaid dalam bukunya *Maḥmū al-Naṣṣ; Dirāsah fī ‘Ulūm al-Qur’ān* mengatakan bahwa sebuah teks sangat dipengaruhi oleh historitas dan subjektivitas yang mengintarnya, termasuk juga teks al-Qur’an.<sup>6</sup> Secara historis, al-Qur’an merupakan kitab agama samawi terakhir, tentunya memiliki keterkaitan erat dengan kitab-kitab “langit” sebelumnya, seperti Taurat, Zabur dan Injil yang diturunkan terhadap komunitas Yahudi dan Nasrani.<sup>7</sup> Fakta

---

<sup>4</sup>Azyumardi Azra, ed. *Sejarah dan Ulumul Qur’an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 1.

<sup>5</sup>Para ulama ahli al-Qur’an juga mengakui keterkaitan wahyu dengan konteks dengan memunculkan konsep *makkiya-madaniyah*, *asbāb al-nuzūl* dan *nasikh mansūkh*. Ali Sodiqin, *Antropologi al-Qur’an; Model Dialektika Wahyu dan Budaya* (Jokjakarta: al-Ruzz Media, 2008), 12.

<sup>6</sup>Naṣr Ḥāmid Abū Zaid, *Maḥmū al-Naṣṣ; Dirāsah fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Beirūt: al-Markaz al-Thaqāfi al-‘Arabī, 1994), 27-28.

<sup>7</sup>Q.S Āli ‘Imran 2:[4]. Q.S al-Nisā 4:[136]. Azyumardi Azra dalam buku *Sejarah dan Ulumul Qur’an* menjelaskan sebagai kitab terakhir yang diturunkan Allah kepada Nabi terakhir, al-Qur’an berfungsi sebagai: 1) Penjaga kitab-kitab sebelumnya. setelah berbicara tentang Taurat dan Injil (Q.S al-Maidah 5:[44,47]. Q.S al-Maidah 5:[48]. 2) Hakim tentang apa yang diperselisihkan. Dalam Q.S al-Nahl 16: [63-64]. 3) Menghapus hukum shari‘at kitab-kitab terdahulu. Q.S al-Nahl 16:[101], Q.S al-Baqarah 2:[106]. Azyumardi Azra, ed. *Sejarah dan Ulumul Qur’an* , 54-55. Beda halnya dengan Imam Muchlas yang mengatakan bahwa al-Qur’an berfungsi sebagai penutup bagi kitab-kitab suci sebelumnya, sehingga isinya berlaku secara umum dan abadi, baik dari segi waktu, tempat maupun ummat yang menerima risalahnya. Imam Muchlas, *al-Qur’an Berbicara; Kajian Kontekstual Beragam Persoalan* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1996), 387.

sejarah ini menunjukkan bahwa adanya keterpengaruhan al-Qur'an dari kitab-kitab agama samawi sebelumnya dan kondisi realitas tradisi kebudayaan masyarakat Arab pra-Islam saat itu. Namun di lain sisi, fenomena ini menggambarkan bahwa adanya kesinambungan risalah Tuhan.<sup>8</sup>

Muhammad A.Khalafullah mengatakan bahwa ada beberapa budaya atau tradisi Arab Jahiliyah yang diwarisi atau diadopsi ke dalam ajaran Islam.<sup>9</sup> Melihat banyaknya unsur-unsur tradisi kebudayaan Arab pra-Islam yang dimuat atau diadopsi dalam al-Qur'an, tak salah jika para cendekiawan berpandangan bahwa ada "arabisme" dalam al-Qur'an, yaitu adanya warisan atau peninggalan tradisi bangsa Arab pra-Islam yang diwarisi kepada Islam.<sup>10</sup>

Dalam pemikiran Islam, pengaruh arabisme dalam al-Qur'an dan penafsirannya menuai kontroversi yang cukup luas di kalangan para cendekiawan, baik Muslim maupun non Muslim. Tentunya kontroversi ini dikarenakan dua hal. *Pertama*, bertentangan dengan keautentikan dan keuniversalan ajaran al-Qur'an yang dikandungnya. Keotentikan al-Qur'an terletak pada kemurnian atas teksnya, bahwa al-Qur'an sejak diturunkannya hingga sekarang, tidak pernah terjadi penyelewengan teks ayat-

---

<sup>8</sup>Q.S al-Shūra 42:[13].

<sup>9</sup>Muhammad A.Khalafullah, *al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah; Seni, Sastra dan Moralitas dalam Kisah-kisah al-Qur'an* terj. Zuhairi Masrawi dan Anis Maftukhin (Jakarta: Paramadina, 2002), 181.

<sup>10</sup>Khafil 'Abd al-Karīm, *Syari 'ah ;Sejarah Perkelahian Pemaknaan*, xii.

ayat-Nya.<sup>11</sup> Letak keuniversalan<sup>12</sup> al-Qur'an terdapat pada cakupan pesannya yang menjangkau keseluruhan lapisan ummat manusia, kapan saja dan di mana saja.<sup>13</sup> Dengan

---

<sup>11</sup>Q.S al-Hijr 15:[9]. Q.S al-An 'am 6: [124]. Q.S al-Jinn 72:[26-27]. Q.S al-Qamar 54:[17]. Lebih lanjut Quraish Shihab mengatakan bahwa kekuatan hafalan dan daya ingat yang kuat yang dimiliki bangsa Arab saat itu, sangat berperan dalam konteks menjaga keotentisitas al-Qur'an. Dahulu, ketika alat tulis dan kemampuan menulis sangat langka, kekuatan hafalan merupakan kebutuhan dan sekaligus kebanggaan bagi bangsa Arab. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Jilid 2; Mengfungsikan Wahyu dalam Kehidupan* (Ciputat: Lentera Hati, 2010), 572-532. Lihat A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: PT Alhusna Zikra, 1997), 22.

<sup>12</sup>Universal termasuk dalam karakteristik yang menjadikan Islam tampil beda dari segala agama, filsafat, dan aliran pemikiran yang dikenal manusia, dengan segala makna dan dimensi yang dikandung oleh kata universal(syumul).Yusuf al-Qardhawi, *Menuju Pemahaman Islam yang Kaffah; Analisis Komprehensif Tentang Pilar, Karakteristik Tujuan dan Sumber-Sumber Acuan Islam*, terj. Saiful Hadi,( Jakarta: Insan Cemerlang, 2003), 220.221. Lihat juga M.Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi; al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*(Jakarta:Lentera Hati, 2006), 293-298. Imam Muchlas menambahkan bahwa ada dua tanda keuniversalan al-Qur'an: 1) Keaslian teksnya 2)Bahasa al-Qur'an tetap dapat dipahami 3)Isi kandungan al-Qur'an 4)Al-Qur'an memberikan peran besar pada akal. Imam Muchlas, *al-Qur'an Berbicara; Kajian Kontekstual Beragam Persoalan*, 38-43. Menurut Harun Nasution dalam bukunya mengatakan bahwa keuniversalan Islam tercerminkan dari kandungan ajaran-ajarannya yang berlaku untuk semua tempat semua ummat manusia dan hingga akhir zaman. Tetapi penafsiran dan cara pelaksanaan ajaran-ajaran universal itu berbeda dari satu tempat ketempat lainnya. Harun Nasution, *Islam Rasional;Gagasan dan Pemikiran* (Bandung:Mizan, 1996), 32-33.

<sup>13</sup>Q.S Saba' 34 :[28]. Umar Shihab, *Kontekstualitas al-Qur'an; Kajian Tematik atas Ayat-ayat Hukum dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Penamadani, 2005), 4. Dikutip dari M.H. Thabathaba'i, *al-Qur'an fi*

demikian, adanya pengaruh tradisi kebudayaan masyarakat Arab pra-Islam dalam al-Qur'an akan merusak kewibawaan keautentikan atau keuniversalan al-Qur'an.

Kedua, para cendekiawan, berbeda-bada dalam memaknai tentang apa itu arabisme? Hingga akhirnya, dari mereka banyak melahirkan berbagai teori tentang arabisme. Tak jarang teori arabisme mereka ini lahir dari sekilas pandangan mereka terhadap kearaban teks al-Qur'an<sup>14</sup> atau penggunaan bahasa Arab oleh al-Qur'an. Sebelum membahas apa hakikat dari arabisme, maka terlebih dahulu penulis memaparkan berbagai teori arabisme yang dikemukakan oleh beberapa para cendekiawan.

Dua hal inilah yang menjadi latar belakang penulisan artikel ini. Dengan menggunakan studi kepustakaan, penulis akan mencoba menelusuri beberapa hal yang sifatnya arabisme yang mempengaruhi sebuah penafsiran.

## **Arabisme dalam Perspektif Ontologis**

---

*Islam*, terj. A.Malik Madani dan Hamim Ilyas dengan judul *Mengungkap Rahasia al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1987), 33. Lihat juga. Yusuf al-Qardhawi; *Menuju Pemahaman Islam yang Kaffah; Analisis Komprehensif Tentang Pilar, Karakteristik Tujuan dan Sumber-Sumber Acuan Islam*, 221. M.H. Thabathaba 'i dan 'Abdlah az-Zanjani, *Mengungkap Rahasia al-Qur'an*, terj. A. Malik Madaniy dan Hamim Ilyas (Bandung:Mizan, 2009), 52-55.

<sup>14</sup>Pandangan para cendekiawan karena mereka melihat sesuai dengan kata teks al-Qur'an mengenai dirinya sendiri sebagai "*arabiy*", dan "dengan bahasa Arab yang jelas". Dalam al-Qur'an ada dua ayat yang secara eksplisit menyebut al-Qur'an dalam kaitannya dengan "*al-lisan al-'araby*" pada surat Q.S 26:[195], dan Q.S 12:[2].

Kearaban teks al-Qur'an atau penggunaan bahasa Arab oleh al-Qur'an menimbulkan berbagai pandangan di kalangan cendekiawan Muslim itu sendiri. Al-Kawwaz mengatakan bahwa al-Qur'an tidak menamai dirinya dengan "arabiy" kecuali ketika ia mengajukan bacaannya yang berbahasa Arab sebagai identitasnya.<sup>15</sup> Muhammad al-Ghazali mengatakan bahwa kearaban yang dimaksud di sini adalah dari segi bahasanya, bukan ras dan etnik, meski bangsa Arab merupakan pembawa atau penerima risalah Islam pertama di dunia ini.<sup>16</sup> Sedangkan Quraish Shihab, dalam bukunya *Membumikan al-Qur'an Jilid 2* menjelaskan al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab berdasarkan kronologisnya, antara lain, karena nabi yang menyampaikan dan masyarakat pertama yang ditemuinya menggunakan bahasa tersebut.<sup>17</sup> Dengan kata lainnya, hal tersebut merupakan sebuah fenomena atau ketentuan umum dan rasional bahwa wahyu diturunkan dalam bahasa kaum nabi yang menerimanya.<sup>18</sup> Lebih jauh Shihab menambahkan dalam kitab yang sama sekaligus menguatkan pendapat al-Ghazali di atas bahwa bahasa Arab digunakan al-Qur'an lebih banyak karena faktor teknis penyampaiannya dan keunikan bahasa tersebut, bukan karena etnis atau suku

---

<sup>15</sup>Muhammad Karim al-Kawwaz, *Kalāmullah: al-Jānib al-Ṣafhi min al-Zāhirah al-Qur'aniyah* (Beirut: Dār al-Saqi, 2002), 29.

<sup>16</sup>Syaikh Muhammad al-Ghazali, *al-Qur'an Kitab Zaman Kita; Mengaplikasikan Pesan Kitab Suci dalam Konteks Masa Kini*, terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah (Bandung: Khazanah, 1996), 288.

<sup>17</sup>Q.S al-Fūṣilat 41:[44]

<sup>18</sup>Q.S Ibrahim 4:[14]



bangsa.<sup>19</sup> Sedangkan Ali Sodiqin dalam bukunya *Antropologi al-Qur'an* menegaskan bahwa penggunaan bahasa Arab oleh al-Qur'an sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan Tuhan, tentunya memiliki pertimbangan efektifitas komunikasi dan transformasi dari pemberi pesan kepada penerima pesan. Penerima pesan akan dengan mudah menangkap dan memahami isi kandungan wahyu karena disampaikan dengan bahasa mereka sendiri.<sup>20</sup> Namun perdebatan para cendekiawan selama ini tentang kearaban al-Qur'an terkait dengan adanya kata serapan non Arab atau bahasa asing dalam al-Qur'an.<sup>21</sup>

Imam Shafi'i dalam kitabnya *al-Risalah* dengan tegas mengabsolutkan kearaban al-Qur'an. Orang yang mengingkari sedikitpun tentang kearaban al-Qur'an dicapnya sebagai kafir.<sup>22</sup> Teori arabismenya Naṣr Ḥāmid Abū Zaid lahir dari penelusurannya yang dalam terhadap

---

<sup>19</sup>Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Jilid 2; Mengfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, 545.

<sup>20</sup>Ali Sodiqin, *Antropologi al-Qur'an; Model Dialektika Wahyu dan Budaya* (Jokjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 13. Dalam teori komunikasi, Wahyu diartikan sebagai Tuhan yang berbicara kepada hamba-Nya. Proses bicara Tuhan dengan manusia dipahami dalam kerangka konsep linguistic; Tuhan sebagai komunikator aktif, sementara Muhammad adalah pihak yang pasif. Pembicaraan tersebut melibatkan medium atau kode komunikasi yang berupa bahasa Arab. Nur Kholis Setiawan, "Pesan Tuhan yang tertulis; Wahyu dalam Bingkai Teori Komunikasi" Pengantar dalam Aksin Wijaya, *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan; Kritik atas Nalar Tafsir Jeder* (Yogyakarta: Safira Insania Press, 2004).

<sup>21</sup>Zainal Abidin, *Seluk Beluk al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 64-66.

<sup>22</sup>Muḥammad ibn Idris al-Shāfi'i, *ar-Risalah* (Ditahqiq oleh Ahmad Muḥammad Shakir), (Beirut: al-Maktabah Ilmiyah, t.th), 42.

pemikiran imam Shafi'i, dalam bukunya yang berjudul *al-Imām al-Shāfi'i wa Ta'sīs al-Aydiyulūjiyyat al-Wasaṭiyyah* menjelaskan bahwa sikap arabisme adalah bukan hanya pembelaan yang gigih imam Shafi'i terhadap kearaban teks al-Qur'an atau kemurnian bahasa al-Qur'an dari kata serapan non Arab, bukan hanya saja pembelaan terhadap bahasa Arab secara keseluruhan, melainkan juga terhadap kemurnian bahasa Arab-Quraish, dan penegasan terhadap otoritas dan dominasi dialek Quraish atas dialek-dialek Arab lainnya.<sup>23</sup>

Abū Zaid dalam hal ini mempunyai penilaian yang menarik. Menurutny, sikap imam Shāfi'i yang begitu keras membela bahasa Arab (Quraish) karena dia memang seorang Arab (Quraish) yang begitu fanatik dengan ke-arab-annya. Hal ini berbeda dengan imam Abū Ḥanifah yang non-Arab, Persia, sehingga ia tidak mensakralkan bahasa Arab.<sup>24</sup>

Hemat penulis bahwa sikap arabisme adalah merupakan 'bias ideologis' dari keberpihakan imam Shafi'i terhadap suku Arab-Quraish,<sup>25</sup> dan pembelaannya terhadap kemurnian al-Qur'an dari pengaruh kata asing atau kata serapan mana pun.<sup>26</sup> Dengan kata lainnya sikap ini

---

<sup>23</sup>Naṣr Ḥāmid Abū Zaid, *Imam Shāfi'i; Moderatisme, Ekletisisme, Arabisme* (Yogyakarta: Lkis, 1997), 11. Lihat juga. Naṣr Ḥāmid Abū Zaid, *al-Imām al-Shāfi'i wa Ta'sīs al-Aydiyulūjiyyat al-Wasaṭiyyah* (Kairo: Maktabah Madbūlī, 1996), 62.

<sup>24</sup>Naṣr Ḥāmid Abū Zaid, *al-Imām al-Shāfi'i wa Ta'sīs al-Aydiyulūjiyyat al-Wasaṭiyyah*, 66.

<sup>25</sup>Naṣr Ḥāmid Abū Zaid, *al-Imām al-Shāfi'i wa Ta'sīs al-Aydiyulūjiyyat al-Wasaṭiyyah*, 61-62

<sup>26</sup>Muḥammad ibn Idris al-Shāfi'i, *ar-Risalah*, 42. Lihat juga. Naṣr Ḥāmid Abū Zaid, *al-Imām al-Shāfi'i wa Ta'sīs al-Aydiyulūjiyyat al-Wasaṭiyyah*, 8.

menunjukkan kecenderungan fanatisme kesukuan sang imam atau sang penafsir dan pembelaannya terhadap kemurnian teks—dan juga kemurnian bahasa Arab—dari cacat yang ditimbulkan oleh kata serapan non Arab.<sup>27</sup> Para penganut faham ini bisa saja penafsirannya akan tidak seobyektif mungkin dan masih berbau arabis-tendesius-ideologis.

Teori lain tentang arabisme lahir didasarkan pada pandangan sejarawan tentang dominasi suku Arab-Quraish atas kepemimpinan terhadap suku-suku Arab lainnya. Pada tahun 480 M, Qushay bin Kilab<sup>28</sup> merupakan orang pertama dari Quraish yang menjadi pemimpin di Mekkah dan setelah datangnya Islam kepemimpinan suku Arab-Quraish ini masih terus berlanjut hingga berakhir khilafah pada tahun

---

<sup>27</sup>Naṣr Ḥāmid Abū Zaid, *al-Imām al-Shāfi'ī wa Ta'sīs al-Aydiyulūjiyat al-Waṣāṭiyyah*, 63-64. Lihat juga Henri Shalahuddin, *al-Qur'an Dihujat* (Jakarta: al-Qalam, 2007), 76.

<sup>28</sup>Qushay adalah pendiri pertama dan peletak dasar-dasar awal pemerintahan Quraish. Khafīl 'Abd Karīm, *Hegemoni Quraisy; Agama, Budaya, Kekuasaan*, terj. M. Faisol Fatawi, (Yogyakarta: Lkis, 2002), 2. Sedangkan menurut Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfury mengatakan kekuasaan Qushay atas penanganan kota Mekkah dan Ka'bah berlangsung pada abad V M, yaitu tahun 440 M. Ṣāfi al-Rahman al-Mubārak Kafūrī, *Al Raḥik al-Makhtūm; Baḥthu al-Sīrah al Nabawiyah 'ala Ṣāḥibhā Afḍal al-Ṣalātu wa al-Salām* (Beirūt: Dār al Kitāb al Amaliyyah, 1988), 23. H.M.H. Alhamid Alhusaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Muhammad SAW*, 156. Muhammad Husain Hackal, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2006), 33-34. Ahmad Sjalabi, *Sedjarah dan Kebudayaan Islam*, 34.

1517 M, pada waktu Sultan Saḫīm I dari kerajaan Uthsmani menaklukan Mesir.<sup>29</sup>

Sistem kepemimpinan dalam Islam disebut khilafah,<sup>30</sup> sedangkan pemimpin dalam pemerintahan Islam disebut dengan khalifah.<sup>31</sup> Khilafah islamiyyah dimulai sejak Muhammad Saw., dinobatkan menjadi Rasulullah Saw., (17 Ramadhan/ 6 Agustus 611 M), dan berakhir pada Tahun 1924.<sup>32</sup> Namun penggunaan istilah khalifah dalam Islam lahir setelah wafat Nabi Muhammad Saw., sehingga kepemimpinan Abū Bakar al-Ṣiddiq (11-13 H/ 632-634 M) disebut khalifah Rasul Allah (penerus Rasul Allah).<sup>33</sup>

---

<sup>29</sup>Maidir Harun, “Khilafah Menurut Rasid Rida dan Relevansinya Dengan Masyarakat Islam Modern”, (Disertasi IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1989), 100.

<sup>30</sup>Imam Ibnu Hajar, “Suksesi Dalam Pemerintahan Islam: Telaah Historis Atas Sistem Peralihan Kekuasaan Pada Masa al-Khulafa’ al-Rasyidun”, (Tesis IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta), 15.

<sup>31</sup>Said Agil Husin al-Munawar, *al-Qur’an; Membangun Tradisi Kesalchan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 194. Lihat juga Bassam Tibi, *Islam Kebudayaan dan Perubahan Sosial*, terj. Misbah Zulfa Ellizabet (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1999), 213.

<sup>32</sup>A. Maftuh Abegebriel and A. Yani Abeveiro, *Negara Tuhan; The Thematic Encyclopedia*, 87. Lihat juga. Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam; Dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), 4. Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, 174

<sup>33</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, 222. Bahkan ada orang yang menggelarinya dengan khalifah Allāh, yaitu sebagai pengganti atau wakil Allah SWT. Tetapi, khalifah Abu Bakr kurang senang dengan

Dominasi suku Arab-Quraish atas kekhalifahan dalam khilafah islamiyyah berjalan selama 885 tahun. Menurut penulis bahwa kelanggengan penguasaan suku Arab-Quraish atas kekhalifah lahir tak terlepas dari naṣṣ al-Qur'an yang diperkuat dengan hadis Nabi yang mengatakan bahwa *من قرئش الاثمة*. Sedangkan menurut Adonis kecenderungan ini merupakan representasi dari budaya sistem yang dominan, dan mengeskperesikan kepentingan kelas yang berkuasa.<sup>34</sup>

Pemikiran Khalīl 'Abd al-Karīm tentang "arabisme" didasarkan atas pandangannya tentang banyaknya tradisi budaya Arab pra-Islam yang diadopsi atau dilegitimasi dalam al-Qur'an termasuk hal yang mendasar dalam ajaran Islam yaitu ritual peribadatannya. Pemikiran 'Abd al-Karīm ini melahirkan pandangannya tentang keutamaan bangsa Arab-Quraish pra-Islam. 'Abd al-Karīm berpandangan bahwa bangsa Arab pra-Islam tidak Jahiliah. Bangsa Arab pra-Islam telah memiliki tradisi yang unggul dari kalangan bangsa lain (terutama pada zamannya), bangsa Arab pra-

---

gelar yang terakhir ini. Sehingga sewaktu ia dipanggil dengan gelar khalifah Allah, ia pun berkata: "Saya bukan khalifah Allah. Saya hanyalah khalifah Rasūlullah Saw. Karena pengertian penggantian itu hanya berlaku bagi yang telah tidak ada atau gaib, dan bukan berlaku bagi sesuatu yang tetap ada". Ibn Khaldūn, *Muqaddimaṭ ibn Khaldūn* (Dār al-Fikr, Beirut, 1981), 239. Khalifah adalah pemimpin politik masyarakat tanpa menyatakan diri sebagai rasul. John L. Esposito, *Ancaman Islam Mitos Atau Realitas?*, terj. Alwiyah Abdurrahman dan MISSI (Bandung: Mizan, 1995), 6.

<sup>34</sup>Adonis, *Arkeologi Sejarah -Pemikiran Arab-Islam*, 69.

Islam telah memiliki masyarakat yang maju dan pusat peradaban. Bahkan dalam bukunya yang berjudul: *Quraish min al-Qabilah ila ad-Dawlah al-Markaziyyah* menjelaskan bagaimana suku Quraish pra-Islam dapat meneghegemoni suku-suku Arab lainnya dalam bidang keagamaan, kebudayaan dan kekuasaan.<sup>35</sup>

Secara semantik kata “arabisme” merupakan gabungan dari dua kata, yaitu kata Arab<sup>36</sup> yang menunjukkan suatu nama bangsa dan bahasa di Jazirah Arab<sup>37</sup> atau saat ini lebih dikenal dengan istilah Timur Tengah,<sup>38</sup> dan *isme*

---

<sup>35</sup>Buku ini telah diterjemahkan dalam bentuk bahasa Indonesia dengan judul: *Hegemoni Quraisy; Agama, Budaya, Kekuasaan*, ia menjelaskan bahwa hadirnya Islam bukan sekedar persoalan kebenaran dalam beragama. Lebih dari itu dibelakangnya tersimpan pergulatan, pertarungan, kepentingan kekuasaan dan politik yang keras. Khalil ‘Abd al-Karim, *Hegemoni Quraisy; Agama, Budaya, Kekuasaan*, vii.

<sup>36</sup>“Arab” adalah nama bangsa di Jazirah Arab dan Timur Tengah; bahasa Semit yang digunakan bangsa Arab (Saudi Arabia, Suriah, Yordania, Irak, Mesir, dan sebagainya). Lihat dalam Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 62.

<sup>37</sup>Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam al-Siyasi wa al-Thaqafi wa al-Ijtima*, terj. H.A. Bahaiddin (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 5. Orang-orang Arab menyebut tempat tinggal mereka sebagai *Jazirah al-Arab*, “pulau Arab” dan layak sebuah pulau, daratan itu dikelilingi oleh laut di tiga sisinya dan oleh padang pasir di satu sisi lainnya. Philip K.Hitti, *History of The Arabs*, 10.

<sup>38</sup>Kawasan ini dalam konotasi Eropa sering disebut dengan Timur Tengah. Seiring dengan pergerakan roda sejarah, beberapa daerah yang semula bukan merupakan bagian wilayah Arab, seperti Mesir, dan Syiria setelah imigrasi dan invasi besar-besaran bangsa Arab, kini masuk dalam wilayah teritorial Arab karena ada kesamaan bahasa, budaya dan Agama. Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender; Prespektif al-Qur’an* (Jakarta: Paramadina, 2001), 93.

berasal dari bahasa latin yang berarti paham.<sup>39</sup> Dalam artikel ini, penulis merasa perlu menjelaskan lebih dahulu kata “*arabiy*” (عَرَبِيّ) dalam al-Qur'an, agar dapat diketahui hakikat arabisme dalam tulisan ini.

Dalam kamus *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Kaīm* karya Maḥmud Fuad 'Abd al-Bāqī disebutkan bahwa kata 'arab (عَرَب) dan yang seakar denga kata tersebut, berulang sebanyak 22 kali dalam al-Qur'an, dengan menggunakan tiga macam bentuk kata. Pertama, bentuk kata 'uruban (عَرَب). Kedua, bentuk 'arabiy (عَرَبِيّ) atau (عَرَبِيَّ). Ketiga bentuk *al-a'rābun* (الْأَعْرَاب).

Kata 'uruban (عَرَب) merupakan bentuk jama dari kata 'urūb (عُرُوب). Bentuk kata tersebut hanya terdapat satu kali dalam al-Qur'an yaitu pada Q.S al-Wāqī'ah 56:[37]. Kata ini hanya menunjuk terhadap wanita. Para pakar bahasa berbeda pendapat tentang artinya. Asfahani mengartikannya dengan wanita yang suci, terhormat dan lagi mencintainya. Thabāthabāi menafsirkannya dengan wanita yang sangat sayang kepada suaminya, manja dan penuh asmara terhadap suaminya.<sup>40</sup> Dengan demikian wanita yang penuh cinta kasih terhadap suaminya, disebut 'urūb (عُرُوب) karena ia menjelaskan atau menyatakan kasih sayangnya—yang merupakan sifat dasar bagi wanita kepada suaminya.

---

<sup>39</sup>“Isme” adalah kata sufiks pembentuk nomina sistem kepercayaan berdasarkan politik, sosial, atau ekonomi; terorisme, liberalisme. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 444.

<sup>40</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta:Lentera Hati, 2002), 556.

Sebagian para penafsir juga menafsirkan kata ‘*uruban* (عرب) ‘dengan bahasa yang dipakai adalah bahasa Arab’.<sup>41</sup>

Para ahli sejarah bangsa Arab membagi Jazirah Arab berdasarkan karakteristik iklimnya, pada dua bagian utama, yaitu masyarakat pedesaan (badui) di utara dan penduduk kota di selatan.<sup>42</sup> Menurut Ahmad Amin yang mengutip pendapat para ahli nasab, bahwa Arab utara merupakan keturunan Isma‘il as sementara penduduk selatan merupakan

---

<sup>41</sup>Penggunaan bentuk ‘*urub* (عرب) yang merupakan jama dari ‘*urūb* (عُرُوب) berkaitan dengan nikmat yang diterima oleh penghuni surga ashab al-Yamin (golongan kanan); di antaranya disiapkan baginya bidadari-bidadari yang melayaninya setiap saat. Bidadari-bidadari tersebut, sebagaimana dijelaskan, “sesungguhnya Kami ciptakan mereka dengan langsung, dan kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, ‘*urub* (عرب= penuh cinta) lagi sebaya umurnya” (Q.S al-Wāqī‘ah [56]: 35-37).

Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud di situ adalah wanita yang masuk surga dijadikan muda atau gadis perawan meskipun di dunia telah mengalami usia tua. Ada beberapa penafsiran terhadap kata ‘*urub* (عرب), yang terdapat di dalam ayat tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Katsir dan al-Qurṭubī di dalam tafsirnya. Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah, dan Ikrimah menafsirkan dengan ‘wanita yang penuh cinta kasih terhadap suaminya’, Ikrimah menambahkan, disamping makna tersebut, juga menunjukkan makna genit. Adapun Zaid bin Aslam dan anaknya, Abdurahman bin Zain bin Aslam menafsirkannya dengan ‘cara bicaranya baik dan sopan’. Kemudian, Ibnu Abi Khatim menafsirkannya ‘dengan bahasa yang dipakai adalah bahasa Arab’. M. Quraish Shihab, ed. *Ensiklopedia al-Qur’an; Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 29.

<sup>42</sup>Ahmad Sjalahi, *Sedjarah dan Kebudayaan Islam*, terj. Muchtar Jahja (PT. Djadjamurni, 1970), 21. Lihat juga. Muḥammad Salim al-‘Awwa, *Fi al-Nizām al-Siyāsī li al-Daulah al-Islamiyyah* (Kairo: Dār al-Shuruk, 1956), 33.



keturunan Yagthan atau Qaḥṭān.<sup>43</sup> Dan berdasarkan kondisi alamnya, para ahli geografi Arab membagi Jazirah Arab menjadi lima wilayah: 1) Tihama 2) Hijaz 3) Nejed 4) Yaman, 5) Al-Arudh. Sedangkan ahli ilmu bumi bangsa Eropa membagi tanah Arab menjadi 9 bagian: Houdas, Hejaz, Yaman, Hadramaut, Muhrah, Uman, Alhasaa, Nejd dan Syamr.<sup>44</sup>

Berdasarkan genealoginya bangsa Arab dibagi menjadi dua, yaitu: (1) Arab al-ba'idah, yaitu bangsa Arab yang telah punah atau kaum-kaum Arab terdahulu yang sejarahnya tidak bisa dilacak secara rinci dan komplit kecuali hanya sebagian kecil saja diketahui lewat al-Qur'an dan syair Arab, seperti 'Ad, Tsamud, Thasam, Jadis, Jurhum I dan lain-lainnya, (2) Arab al-baqiyah yaitu kelompok Arab yang masih ada. Kemudian para ahli genealogi membagi kembali orang-orang Arab yang masih ada (Arab al-baqiyah) itu kedalam dua keturunan etnis, yaitu (a) 'Arab āribah yaitu bangsa Arab asli yang merupakan orang-orang Yaman keturunan Qaḥṭān. Kabilah-kabilah ini terkenal dari bangsa Arab Qaḥṭān, antara lain: Jurhum dan Ya'rib. Dari kabilah Ya'rib lahirlah dua cabang besar, yaitu Kahlan dan Himyar.

---

<sup>43</sup>Pembagian ini didasarkanya pada kitab Taurat (perjanjian lama) kitab kejadian (genesis), bahwa garis keturunan dari shem yang berlainan arah yang dimaksud adalah bangsa-bangsa di sebelah barat daya dan satu lagi adalah bangsa-bangsa yang ada di sentral dan disebelah utara negeri Arab. Aḥmad Amīn, *Fajr al-Islam* (t.t.p: Shirkah al-Thaba'i al-Muttahidah, 1975), 5.

<sup>44</sup>Hamka, *Sejarah Ummat Islam*, 19.

(b) *‘Arab musta’ribah* (عَرَبُ الْمُسْتَعْرِبَةِ) yaitu bangsa Arab yang telah terarabkan.<sup>45</sup>

Bangsa Arab yang awalnya bukan Arab disebut الْمُسْتَعْرِبَةُ عَرَب. Istilah inilah yang disandarkan kepada Nabi Ibrahim as dan semua keturunannya.<sup>46</sup> Shauqī Abū Khalīl dalam Kitabnya yang berjudul *Fī al Tārīkh al-Islāmī* mengatakan bahwa *al-‘Arab al-must’aribah* atau *al-muta’aribah* mereka juga disebut ‘Adnāniyūn<sup>47</sup>, karena salah seorang keturunan Nabi Isma‘il as ada yang bernama Adnan. Dinamakan juga

---

<sup>45</sup>Ibnu Manẓūr, *Lisān al-‘Arab* (Beirūt: Dār Ṣādir, 1997), 290. Lihat juga. Dudung Abdurahman, *Sejarah Peradaban Islam ; Dari Masa Klasik Hingga Modern*(Yogyakarta: LESFI, 2003), 20. Ja’far Subhani, *ar-Risalah: Sejarah kehidupan Rasulullah SAW*, terj. Muhammad Hasyim dan Meth Kieraha (Jakarta: LENTERA, 1996), 10-11. Ṣafī al-Rahman al-Mubārak Kafūrī, *al Raḥik al-Makhtūm*, 10. Hamka, *Sejarah Ummat Islam*, 28.

<sup>46</sup>Lihat Philip K.Hitti, *History of The Arabs*, 39. Lihat juga. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muḥammad SAW; Dalam Sorotan al-Qur’an dan Hadis-Hadis Shahih*, 141-144.

<sup>47</sup>Ṣafī al-Rahman al-Mubārak Kafūrī, *al Raḥik al-Makhtūm; Baḥthu al-Sīrah al Nabawiyah ‘ala Ṣāḥibhā Afḍal al-Ṣalātu wa al-Salām*, 10. Para Ahli ilmu silsilah membagi kaum ‘Adnāniyūn menjadi dua golongan besar, yaitu golongan Bani Rabi’ah dan golongan Bani Muḥdhar. Dari Bani Rabi’ah yang terkenal adalah: a) Kabilah Asad b)Kabilah Wa’il. Dari kabilah Asad ini terbagi lagi menjadi dua anak kabilah yaitu Bani Bakr dan Bani Taghlib. Sedangkan dari Bani Muḥdhar yang terkenal adalah: a) Kabilah Qais bin ‘Ailan. Kabilah Kawazin yang bermukim di bagian barat tanah Hijaz (antara Najd dan Ghatafan)berasal dari keturunan Qais bin ‘Ailan. b)Kabilah Tamim.c)Kabilah Hudzail. d) Kabilah Kinanah. H.M.H. Alhamid Alhusaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Muhammad SAW*, 33. Lihat juga. Ahmad al-Usairy, *Sejarah Islam ; Sejak Nabi Adam Hingga Abad XX*, terj. H.Samson Rahman (Jakarata: Akbar Media Eka Sarana, 2003), 63.

demikian karena nenek moyang mereka yang pertama, Nabi Isma'il as tidak berbahasa asli Arab melainkan berbahasa Ibrani atau Suryani, ketika mereka menjalin kekeluargaan dengan (dari keluarga Qaḥṭān) di Mekkah, dan mereka menetap di sana bersamanya dan ibunya, dan dia bersama anak-anaknya belajar bahasa Arab.<sup>48</sup>

Philip K. Hitti menjelaskan bahwa *must'aribah* adalah orang-orang Hijaz, Nejed, Nabasia, dan Palmyar, yang semuanya merupakan keturunan 'Adnan—anak cucu Isma'il dan telah mengalami "Naturalisasi" di tanah Arab. Quraish Shihab menambahkan dalam bukunya yang berjudul *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw.*, mengatakan kata *must'aribah* mengisyaratkan bahwa mereka telah bercampur darah dengan darah non Arab, dalam hal ini Jurhum. Mereka itulah menjadi penduduk asli kota Mekkah karena mereka berasal dari keturunan Nabi Isma'il as., putra Nabi Ibrahim as yang merupakan orang pertama yang bermukim di Mekkah. Nabi Muhammad Saw., adalah kelanjutan dari kelompok ini.<sup>49</sup> Adnan adalah kakek ke-21 dari rantai keturunan Nabi Muhammad Saw.<sup>50</sup> Dan Fihri bin al-Nadhr

---

<sup>48</sup>Shauqī Abū Khafīl, *Fī al Tārīkh al-Islāmī* (Beirut: Dār al-Fikr, 1996), 12. Lihat Ali Mufrodi, *Islam Di Kawasan Kebudayaan Arab* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 5-8.

<sup>49</sup>Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW; Dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadis-Hadis Shahih*, 143.

<sup>50</sup>Muhammad bin 'Abdullah bin 'Abd Muthathalib (namanya Syaibatul Hamd) bin Hisyam bin Abdi Manaf (namanya al-Mughirah) bin Qushayyi (namanya Zaid) bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib bin Fihri bin Malik bin al-Nadhar bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nazar bin Mu'iddi bin Adnan. Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthy, *Sirah Nabawiah; Analisa Ilmiah*

yang diberi gelar Quraish merupakan kakek ke-11 dari Nabi Muhammad Saw.<sup>51</sup> Dengan begitu, suku Quraish yang merupakan asal suku Nabi Muhammad Saw., merupakan keturunan Nabi Isma‘il as dan Nabi Ibrahim as.

Para sejarawan berbeda pendapat tentang asal mula suku Quraish. H.M.H. Alhamid Alhusaini dalam bukunya yang berjudul *Riwayat Kehidupan Nabi Muhammad SAW* mengatakan bahwa kata Quraish adalah julukan pertama kali yang diberikan kepada Qushaiy<sup>52</sup> bin Kilab, di mana ketika ia menjadi penguasa Tanah Suci (Mekkah) ia banyak berbuat kebaikan, karena itu ia disebut al-Qurasyiy.<sup>53</sup> Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfury mengatakan bahwa dari Kinanah muncul Quraish.<sup>54</sup> Phillip K. Hitti menegaskan bahwa suku Quraish berasal dari suku Nizār<sup>55</sup> keturunan

---

*Manhaj Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah SAW*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tahmid (Jakarta, Robbani Press, 2010), 31.

<sup>51</sup>Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW; Dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadis-Hadis Shahih*, 149.

<sup>52</sup>Kata “qushai” adalah bentuk pengecilan dari kata “qasha” yang bermakna “jauh”. Nama “Qushaiy” diberikan kepadanya karena sejak masih kanak-kanak hingga dewasa ia hidup jauh dari kaumnya sendiri (Quraish), yaitu dinegrinya Bani Qudha’ha (didalam wilayah Syam). H.M.H. Alhamid Alhusaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Muhammad SAW*, 262.

<sup>53</sup>H.M.H. Alhamid Alhusaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Muhammad SAW*, 266.

<sup>54</sup>Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfury, *Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad SAW; Dari Kelahiran Hingga Detik-Detik Terakhir*, 19. Lihat juga. Ahmad al-Usairy, *Sejarah Islam ; Sejak Nabi Adam Hingga Abad XX*, 71.

<sup>55</sup>Nama Nizar berasal dari kata “nazr” yakni sedikit. Ketika Nizar lahir ayahnya (Ma’ad) melihat cahaya di antara kedua belah matanya, yaitu cahaya kenabian yang berpindah ke dalam tulang sulbi

orang-orang Arab utara.<sup>56</sup> Menurut Ibnu Hishām, al-Nadher tak lain adalah Quraish.<sup>57</sup> Quraish Shihab juga berpendapat bahwa Quraish pada mulanya adalah gelar dari al-Nadher bin Kinanah<sup>58</sup>, yang merupakan kakek Nabi yang ketiga belas. Fihri<sup>59</sup> dinamai juga Quraish karena itu ada yang berpendapat bahwa keturunan Fihri yang dinamai Quraish.<sup>60</sup> Jika

---

anak cucunya secara turun temurun hingga sampai kepada Rasulullah Saw., karena sangat gembira melihat cahaya tersebut ia menyembeli unta lalu mengadakan jamuan makan. Dalam jamuan itu ia berkata: “Sesungguhnya ini adalah sedikit untuk menyambut bayi yang baru lahir itu”. Sejak itulah ia dikenal dengan nama Nizar (sedikit). Nizar adalah orang pertama yang menulis dengan huruf Arab. H.M.H. Alhamid Alhusaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Muhammad SAW*, 269.

<sup>56</sup>Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, 39.

<sup>57</sup>Ibnu Ishaq-Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah; Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah Saw*, terj. H. Samson Rahman (Jakarta: Akbar Media, 2012), 59.

<sup>58</sup>Ahmad Khairuddin, “Interpretasi Hadist Al-Immat Min Quraisy Dalam Konteks Wacana Tentang Khilafat: Kajian Hadist Dengan Pendekatan Fiqh Siyasah”. Nama aslinya Qais, ia dipanggil dengan Nama Nadhr karena kecerahan dan keindahan wajahnya (nadhr berarti elok). Ia juga dikenal dengan nama panggilan lain, yaitu Abu Yakhluud, diambil dari nama anak lelakinya. Lihat juga. Abi Muhammad ‘Abdillah bin Muslim bin Qutaibah al-Dinawari, *al-Ma‘arif* (Beirut: Dar Al-Kitab al-‘Ilmiyah, 1987), 40.

<sup>59</sup>Kata “Fihri” adalah nama sebuah batu berukuran panjang. Ia dinamakan Fihri karena tubuhnya jangkung. Ia dipanggil juga dengan nama Quraish karena sering “yaqrusy”, yakni sering mencari-cari orang yang membutuhkan pertolongan, dan dengan harta kekayaannya ia memberi pertolongan kepada mereka. Menurut Ibnu Hisyam, Fihri itulah cikal bakal-bakal kaum Quraish. H.M.H. Alhamid Alhusaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Muhammad SAW*, 265

<sup>60</sup>Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW; Dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadis-Hadis Shahih*, 149. Lihat juga. Hamka, *Sejarah Ummat Islam*, 30. Ibnu Manẓūr, *Lisān al-‘Arab* (Beirut:

dipandang berdasarkan karakteristik iklimnya, orang-orang Arab utara yang dikategorikan masyarakat pedesaan dan dalam al-Qur'an dan kitab-kitab sejarah mereka juga disebut suku Badui. Dengan demikian, suku Quraish merupakan masyarakat pedesaan (Badui). Lebih lanjut Phillip K Hitti menambahkan bahwa orang-orang Arab utara kebanyakan mereka orang-orang nomad yang tinggal di "rumah-rumah bulu" di Hijaz dan Nejed; mereka berbicara dengan bahasa al-Qur'an; bahasa Arab paling unggul.<sup>61</sup>

Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw.*, mengatakan bahwa Adnan merupakan leluhur Nabi Muhammad Saw., yang merupakan kakek ke-21 dari rantai keturunan Nabi Muhammad Saw.<sup>62</sup> Al-Nadher bin Kinanah yang diberi gelar Quraish merupakan kakek Nabi yang ketiga belas dari rantai keturunan Nabi Muhammad Saw.<sup>63</sup> Dengan begitu, Nabi Muhammad Saw., dan suku Arab-Quraish secara geneologi,

---

Dār Ṣādir, 1997), 232. Muḥammad Riḍā, *Muḥammad Rasūlullah SAW* (Kairo: Dār 'Akyāi al-Kitāb al-'Arabiyah, 1996), 11. Ibnu Ishaq-Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah; Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah Saw*, 60.

<sup>61</sup>Philip K.Hitti, *History of The Arabs*, 37. Lihat juga. Syaikh Muḥammad al-Ghazali, *al-Qur'an Kitab Zaman Kita; Mengaplikasikan Pesan Kitab Suci dalam Konteks Masa Kini*, 292. Lebih lanjut Ahmad Sjalabi menambahkan bahwa keunggulan bahasa Arab atau kemurnian bahasa yang mereka miliki karena Jazirah Arab tempat berdomisilinya bangsa Arab Badui tidak pernah dimasuki oleh orang asing. Ahmad Sjalabi, *Sedjarah dan Kebudayaan Islam*, 23.

<sup>62</sup>Muḥammad Sa'id Ramadhan al-Buthy, *Sirah Nabawiah; Analisa Ilmiah Manhaj Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah SAW*, 31.

<sup>63</sup>Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muḥammad SAW; Dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadis-Hadis Shahih*, 146.

nasabnya sampai kepada Nabi Isma'il as. Hal ini juga berdasar pada sabda beliau:

إِنَّ أُمَّهُ اصْطَفَى كِنَانَةً مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ وَاصْطَفَى قُرَيْشًا مِنْ كِنَانَةٍ وَاصْطَفَى مِنْ قُرَيْشٍ بَنِي هَاشِمٍ وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ<sup>64</sup>

Dari al-Abbas bin Abdul Muththalib, dia berkata, "Rasulullah Saw., bersabda:

حدثنا يوسف بن موسى البغدادي حدثنا عبيد بن موسى عن إسماعيل بن أبي خالد عن يزيد بن أبي ز ر د عن عبد بن الحارث عن العباس بن عبد المطلب قال قلت : رسول إن قريشا جلسوا فتذاكروا أحسابهم بينهم فجعلوا مثلك كمثلك نخله في كبوة من الأرض فقال النبي صلى عليه و سلم إن خلق الخلق فجعلني من خيرهم من خير فرقهم وخير الفريقين ثم تخير القبائل فجعلني من خير قبيلة ثم تخير البيوت فجعلني من خير بيوتهم فأخيرهم نفسا وخيرهم بيتا

Berdasarkan hadis di atas, tergambar bahwa suku Arab-Quraish telah ditakdirkan menjadi bangsa pilihan dan terhormat. Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buty menambahkan dalam bukunya *Sirah Nabawiyyah* bahwa pada hakikatnya penghormatan yang diperoleh oleh suku Quraish tersebut, karena bernasabnya Nabi Muhammad Saw., pada kabilah ini.<sup>65</sup> Hal senada juga disampaikan Muhammad Rawwas Qal'ah Ji bahwa seluruh kabilah di Arab bersepakat bahwa kabilah Quraish merupakan kabilah

---

<sup>64</sup> Al-Imam Abi al-Husain Muslim bin al-Hajjā al-Qushairi al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim* (al-Qāhira: Dār al-Ḥadis, 1997), 87. Muḥammad Riḍā, *Muḥammad Rasūlullāh SAW* (Kairo: Dār 'Akyāi al-Kitāb al-'Arabīyah, 1996), 10.

<sup>65</sup> Muḥammad Sa'id Ramadhan al-Buthy, *Sirah Nabawiah; Analisa Ilmiah Manhaj Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah SAW*, 33. Lihat Juga Muḥammad bin 'Alwi al-Mālikī al-Ḥasanī, *Muḥammad Ṣalla Allahu 'Alaihi wa Sallam al-Insānu al-Kāmil* (Jeddah: Dār al-Shurūq 1984), 13-14.

yang paling mulia nasabnya.<sup>66</sup> Badri Yatim dalam bukunya *Sejarah Peradaban Islam* mengatakan bahwa sebelum Muhammad Saw., diangkat menjadi Rasul, bangsa Arab-Quraish sudah menjadi bangsa yang terhormat dan terpuja di kalangan suku Arab lainnya.<sup>67</sup>

Beda halnya dengan Karen Armstrong dalam bukunya *Muhammad Sang Nabi*, ia menjelaskan bahwa penghormatan yang dicapai oleh suku Quraish karena diutungkan dari peran mereka sebagai penjaga Ka'bah yang merupakan tempat suci paling penting di Makkah<sup>68</sup> Khalīl 'Abd al-Karīm dalam bukunya mengatakan bahwa siapa yang menguasai Ka'bah akan menguasai Makkah dan suku-suku Arab lainnya.<sup>69</sup> Oleh sebab itu, langkah awal yang dilakukan oleh Qushayy bin Kilab adalah merebut Ka'bah dari suku Khuza'ah. Maka sejak tahun 480 M sebelum datangnya Islam, suku Arab-Quraish telah menjadi penguasa di Makkah. Lebih lanjut A. Syalabi mengatakan bahwa suku Arab-Quraish berkuasa di Makkah sampai datangnya Islam dan kepemimpinan suku Arab-Quraish meliputi kekuasaan

---

<sup>66</sup>Muhammad Rawwas Qal'ah Ji, *Shahsiyyatu al-Rasul SAW*, terj. Tajuddin (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2008), 38.

<sup>67</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 14.

<sup>68</sup>Makkah adalah kota suci umat Islam, tempat berdirinya Ka'bah, tempat umat Islam melaksanakan ibadah haji yang merupakan rukun kelima Islam, dan tempat kelahiran Nabi Muhammad Saw; disebut juga Bakkah (Q.S 3:[96]) atau Umm al-Qurā (seperti pada Q.S 6:[92] dan Q.S 42:70

<sup>69</sup> Khalīl 'Abd al-Karīm, *Hegemoni Quraisy: Agama, Budaya, Kekuasaan*, 9.



atas Ka'bah (keagamaan) maupun kekuasaan secara politik.<sup>70</sup>

Hemat peneliti bahwa keutamaan, kemuliaan dan kehormatan yang dimiliki suku Quraish tidak hanya dikarenakan bernasabnya suku ini kepada Nabi Muhammad Saw. Namun di sisi lain, hal tersebut dikarenakan faktor jabatan-jabatan yang dipegang oleh suku Arab-Quraish dan terpenting karena faktor penguasaan suku Arab-Quraish atas Ka'bah yang dianggap tempat suci oleh seluruh suku Arab. Walaupun demikian, pada akhirnya semua kehormatan yang dimiliki suku Arab-Quraish menjadikan seluruh praktik kehidupan (meliputi berbagai aspek dalam kehidupannya: sosial, ekonomi, agama, politik, hukum, etika, pendidikan, estetika (seni), bahasa dan semua aktivitas lainnya) suku Arab Quraish menjadi panutan dan proto type bagi kehidupan suku-suku dari bangsa Arab lainnya. Ketika Islam datang, banyak dari tradisi kebudayaan suku Arab-Quraish tersebut yang dilegitimasi atau diwarisi dalam shari'at Islam.

Jadi yang dimaksud peneliti dengan arabisme dalam al-Qur'an dan penafsirannya adalah "kuatnya dominasi tradisi kebudayaan suku Arab-Quraish dalam pembentukan teks al-Qur'an dan penafsirannya". Seiring berkembang Islam di daerah kawasan bukan Arab, arabisme dapat didefenisikan dengan "suatu faham yang mengutamakan ke-Araban-an dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an"

---

<sup>70</sup>A. Syalabi. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 48-49. Lihat juga. Quraish Shihab, *Membaca sirah Nabi Muhammad SAW; Dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadis-Hadis Shahih*, 149-153. Muhammad Husain Hackal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 32.

atau “suatu pemahaman yang berdasarkan ideologi ke-araban-an dalam memahami dan menafsirkan teks al-Qur’an”. Dalam konteks ini arabisme bisa saja menjadi sebuah ideologi, bisa pula arabisme sebagai sebuah fenomena. Yang pertama mengacu kepada keterkaitan darah atas bangsa Arab dan yang kedua lebih kepada kerangka filosofis.

Berdasarkan pemaparan sejarah di atas, maka peneliti berkesimpulan bahwa arabisme dalam bentuk bahasa Arabnya disebut (اَلْمُسْتَعْرِبَةُ) atau (اَللِّتَعْرِبَةُ). Kedua kata tersebut berasal dari kata (اِسْتَعْرَبَ) atau (جَعَرَ). Elias’ dalam kitabnya kamus *al-Qāmūs al-‘Aṣrī*; ‘*Arabī Injīlīzī*’ mengartikan kata tersebut denganarti *The adopt the customs of Arabs*. Sedangkan dalam *al-Mu’jam al-Wasīf* kata اِسْتَعْرَبَ: diartikan masuk kedalam Arab, dan menjadikan dirinya menjadi Arab. Kata (جَعَرَ) berarti menyerupai Orang Arab. Kata اَلْمُسْتَعْرِبُ atau اَللِّتَعْرِبُ berarti *to become a naturalized Arab*, kedua kata itu merupakan derivasi dari اِسْتَعْرَبَ atau اِسْتَعْرَبَ untuk menunjukkan penganut faham tersebut.<sup>71</sup> Sedangkan orang yang menganut faham tersebut dalam bahasa Inggris disebut *arabist* dan bahasa Arabnya اَلْمُسْتَعْرِبُ. Dalam kamus al-Mawarid kata ini diartikan dengan orang yang tau benar setiap yang terkait

---

<sup>71</sup>Elias A. Elias *Modern Dictionary; Arabic-English* (Kairo: al-Maṭba’ah al-‘Aṣriyah, 1954), 431.

dengan orang Arab, negeri Arab atau bahasa Arab dan adab Arab.<sup>72</sup>

### **Faktor-faktor Pendukung Arabisme dalam Al-Qur'an**

العرب مادة الاسلام begitulah statement yang diungkapkan oleh Umar. Artinya adalah Arab bahan baku Islam maksud ungkapan Umar tersebut adalah bahwa bangsa Arab sebagai pusat kekuatan militer Islam.<sup>73</sup> Menurut Ṭahā Ḥusayn, interpretasi ini sungguh distorsi, karena hanya mengacu pada satu aspek saja, dan melupakan aspek-aspek lainnya, bahkan aspek yang sebenarnya paling signifikan, yaitu bahwa Arab merupakan sumber dari beragam hukum, norma, sistem, adat istiadat, dan tradisi, di mana Islam juga membawa atau menshari'atkannya hingga dapat kami tegaskan dengan keyakinan penuh bahwa Islam telah mewarisi sesuatu yang mencukupi, bahkan *overloaded* dalam segala aspek kehidupan Islam: ritual peribadatan, sosial kemasyarakatan, ekonomi, politik, hukum (perundang-undangan) dan lain sebagainya.<sup>74</sup> Berdasarkan hal di atas bahwa ada beberapa faktor-faktor yang mendukung arabisme dalam al-Qur'an sebagai berikut:

#### **1. Faktor Dominasi**

Dominasi dalam bahasa Inggris disebut dengan domination adalah sebuah paham politik untuk melakukan

---

<sup>72</sup>Munīr al-Ba'albakī, *al Mawarid; al-Asāsī Qamūs Injīlīzi 'Arabī* (Beirut: Dār al-'Ilmi Lilmalayin, 2002), 58.

<sup>73</sup>Khafīl 'Abd al-Karīm, *al-Judhūr al-Tārikhiyyah li al-shaī'ah al-Islāmiyyah*, 11. Arab yang dimaksud Umar dalam statmen ini adalah orang-orang Arab Badui. Philip K.Hitti, *History of The Arabs*, 36.

<sup>74</sup>Khafīl 'Abd al-Karīm, *al-Judhūr al-Tārikhiyyah li al-Shaī'ah al-Islāmiyyah*, 11-12.

penalukan atau penguasaan dalam hal ini bisa terjadi melalui eksploitasi terhadap agama, ideologi, kebudayaan dan wilayah dengan maksud agar mendapatkan keuntungan secara ekonomi atau kekuasaan. Sedangkan dalam bahasa Arab biasa disebut dengan مشرف , غالب , مهمن artinya yang menguasai, yang berpengaruh, yang dominan.<sup>75</sup>

Dominasi sinonim dari hegemoni. Dalam pandangan Antonion Gramsci (1831-1937), hegemoni adalah dominasi ideologi dan kultur suatu kelas sosial terhadap kelas sosial yang lain, yang diterima secara konsensus melalui mekanisme kontrol terhadap bentuk budaya dan institusi.<sup>76</sup> Hegemoni adalah kekuasaan atau dominasi yang dipegang oleh satu kelompok sosial terhadap kelompok-kelompok sosial lainnya. Hal ini mengacu pada “saling ketergantungan asimetris” dalam hubungan politik, ekonomi, budaya di antara dan di kalangan negara-negara kebangsaan atau perbedaan di antara dan di kalangan kelas-kelas sosial dalam satu bangsa.<sup>77</sup>

---

<sup>75</sup>Sedangkan dalam bentuk kata kerja disebut dengan dominate, dalam bahasa arabnya اعلا , اشرف علي , سيطر yang artinya menguasai, mengelola, menjulang tinggi. Dan dalam bentuk noun disebut domination, dalam bentuk bahasa Arabnya اشراف , غلبة , تحكم yang berarti penguasaan, kemenangan dan pengelolaan. Atabik Ali, *Kamus Inggris-Indonesia-Arab* Edisi Lengkap (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003), 387.

<sup>76</sup>Lihat David Jary dan Julia Jary, *Collins Dictionary of Sociology* (t.tp: Harper Collins Publishers, 1991), 271.

<sup>77</sup>Lull, James, *Media Komunikasi Kebudayaan Suatu Pendekatan Global* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998). 7.

Menurut Gramsci, dalam Muhadi agar yang dikuasai tidak hanya harus merasa mempunyai dan menginternalisasi nilai-nilai serta norma penguasa, lebih dari itu mereka harus memberi persetujuan atas subordinasi mereka. Inilah yang dimaksud dengan Gramsci, dengan “hegemoni” atau menguasai dengan “kepemimpinan moral dan intelektual” secara konsensual. Dalam konteks ini, Gramsci, secara berlawanan mendudukkan hegemoni, sebagai satu bentuk supremasi satu kelompok atau beberapa kelompok atas yang lain, dengan bentuk supremasi lain yang ia namakan “dominasi,” yaitu kekuasaan yang ditopang kekuasaan fisik.<sup>78</sup>

Terkait dengan adanya arabisme dalam al-Qur'an dan penafsirannya karena kuatnya ide-ide (al-Qur'an atau Hadis) yang melegitimasi kekuatan politik atau banyanya aktifitas suku Arab-Quraish pada saat itu yang diwarisi dalam Islam. Pada akhirnya arabisme menjadi sebuah ideologi dan menjadi sebuah keyakinan yang kuat di kalangan umat Islam.<sup>79</sup>

## 2. Faktor Bahasa.

Bahasa merupakan unsur kebudayaan. Kebudayaan adalah hasil daripada pemikiran, watak dan akal budi manusia dan bahasalah yang menjadi penyebar utama kepada kebudayaan dan tamadun sesuatu bangsa. Bahasa Arab bukan saja sebagai unsur kebudayaan tetapi juga merupakan

---

<sup>78</sup>Muhadi Sugiono, *Kritik Antonio Gramsci Terhadap Pembangunan Dunia Ketiga* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 31.

<sup>79</sup>Bagus Takwin, *Akar-akar Ideologi; Pengantar Kajian Konsep Ideologi dari Plato hingga Bourdieu* (Jakarta:Jalasutra, 2003), 5.

teras kebudayaan dan tamaddun Islam sendiri. Bahkan ia adalah nadi dan puncak pengajaran Islam karena al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab.<sup>80</sup>

Ada tiga hal dalam bahasa: 1. Bahasa sebagai mediasi (Gramsci), bagaimana bahasa memediasi dan menguasai. Kemudian 2. Pemilihan bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an, karena Nabi dari Arab. 3. Kekayaan makna dalam bahasa Arab.

Komaruddin Hidayat memberikan batasan tentang bahasa yang berkaitan dengan agama – bahasa agama.<sup>81</sup> Hal ini tidak terlepas karena dalam bahasa agama banyak digunakan ungkapan simbolik dan metaforik, maka kesalahan pahaman untuk menangkap pesan dasarnya mudah terjadi. Tiga bidang kajian bahasa agama antara lain: 1. Ungkapan-ungkapan yang digunakan untuk menjelaskan pemikiran yang bersifat metafisis,<sup>82</sup> terutama tentang Tuhan; 2. Bahasa kitab suci, terutama bahasa al-Qur'an,<sup>83</sup> dan 3. Bahasa ritual keagamaan.

---

<sup>80</sup>Mohd Alwee Yusoff, Mohammad Azrien Mohammad Adnan "Jurnal Usuluddin , Bahasa Arab Sebagai Bahasa Ilmu Dan Peradaban: Satu Kajian Dari Sudut Keistimewaannya" (Kuala Lumpur: Bahagian Pengajaran Usuluddin Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya, 2008), 158

<sup>81</sup>Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), 5.

<sup>82</sup>Yaitu bahasa ataupun ungkapan serta pernyataan yang digunakan untuk menjelaskan obyek yang bersifat metafisikal, terutama tentang Tuhan. Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, 6.

<sup>83</sup>Dalam memahami al-Qur'an dan sunnah Rasul dalam berbagai hal diperlukan analog-analog kritis mengingat keduanya terbungkus dalam bahasa dan kultur Arab sedangkan kita hidup dalam kultur yang berbeda. Tanpa disadari ketika membaca dan memahami al-Qur'an

Ketika berbicara tentang bahasa, maka asal-usul bahasa memiliki tempat yang khusus untuk didiskusikan. Komaruddin Hidayat mengemukakan tiga teori mengenai hal ini, yaitu: teologis, naturalis, dan konvensionalis. Dalam konteks masyarakat Arab Muslim peran bahasa al-Qur'an sangat menyolok, karena bahasa Arab al-Qur'an secara antropologis ternyata menjadi medium untuk memelihara karakter bahasa Arab pada level yang tinggi dan standar sehingga perbedaan dialek Arab yang beraneka ragam itu memiliki pusat gravitasi sebagai rujukan.<sup>84</sup>

Secara historis perbedaan dialek dalam membaca al-Qur'an telah menyebabkan perpecahan di kalangan umat Islam. Peristiwa inilah yang menyebabkan khalifah Uthman melakukan pencatatan kembali al-Qur'an dan menjadikan bahasa Arab-Quraish sebagai satu-satunya dialek dalam menulis dan membaca al-Qur'an. Selanjutnya Bassam Tibbi mengatakan bahwa dengan pencatatan al-Qur'an, bahasa Arab "diabadikan" hingga saat ini; apabila tidak tercatat, tidak mungkin ada bahasa Arab sekarang ini, mengingat berabad-abad lamanya dominasi Turki dan berlangsungnya kolonialisme bangsa Eropa.<sup>85</sup> Dengan kata lainnya penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an menjadikan bahasa Arab tetap hidup.

---

sesungguhnya kita menulis ulang teks itu dalam bahasa mental yang mendominasi kesadaran batin, yaitu bahasa ibu. Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, 9-10.

<sup>84</sup>Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, 41.

<sup>85</sup>Bassam Tibbi, *Islam Kebudayaan dan Perubahan Sosial*, 134.

## 2. Faktor Tradisi.

Dalam pemikiran Islam, budaya biasa identik disebut dengan tradisi atau 'uruf. Kebudayaan berasal dari bahasa sangsekerta, buddhaya yang merupakan bentuk jamak dari buddhi yang artinya budi atau akal. Maka, kebudayaan ialah hal-hal yang berkenaan dengan akal. Budaya dibedakan dengan kebudayaan, yang pertama ialah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa itu.<sup>86</sup> Sedangkan yang kedua, ialah segala hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Dengan demikian kebudayaan ialah keseluruhan kelakuan pengetahuan yang dipunyai oleh manusia sebagai mahluk sosial; yang isinya adanya perangkat-perangkat model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan yang dihadapi, untuk menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukannya. Dalam pengertian ini kebudayaan adalah suatu kumpulan pedoman atau pegangan yang kegunaan operasionalnya, dalam hal manusia mengadaptasi diri dengan dan dalam menghadapi lingkungan-lingkungan tertentu (fisik/ sosial dan kebudayaan) untuk mereka itu dapat tetap melangsungkan kehidupannya, yaitu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dan untuk dapat hidup secara lebih

---

<sup>86</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi; Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 172. S.Takdir Ali Sjahbana dalam bukunya *Antropologi Baru* menjelaskan bahwa kata budaya atau kultur berasal dari kata latin Cultura (kata kerjanya colore) yang berarti memelihara, mengerjakan atau mengelolah. Takdir Ali Syahbana, *Antropologi Baru* (Jakarta: PT Diana Rakyat 1986), 205.



baik lagi.<sup>87</sup> Dalam kajian antropologi, kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan cara hidup yang khas dengan penekanan pengalaman sehari-hari.<sup>88</sup>

#### 4. Faktor Suku.

Masyarakat adalah kumpulan sekian banyak individu yang terikat oleh satuan, adat, ritus atau hukum khas, dan hidup bersama. Dalam menyebut masyarakat, al-Qur'an memberikan kata-kata antara lain: *qaum*, *ummah*,<sup>89</sup> *shu'ub*, dan *qabail*. Di samping itu, al-Qur'an juga memperkenalkan masyarakat dengan sifat-sifat tertentu, seperti *al-mala'*, *al-mustakbirun*, *al-mustaḍ'afun*, dan lain-lain.<sup>90</sup> Setiap masyarakat mempunyai ciri khas dan pandangan hidupnya. Mereka melangkah berdasarkan kesadaran tentang hal tersebut. Inilah yang melahirkan watak dan yang khas.<sup>91</sup>

---

<sup>87</sup>Imam Muchlas, "Hubungan Sebab Antara Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an dan Adat Kebiasaan Dalam Tradisi Kebudayaan Arab Jahiliyah" (Disertasi: Pasca UIN Jakarta1990), 51. Dikutip George A. Theodorson, *A Moder Dictionary of Sociology* (New York: Barnes & Noble Books, 1979), 95, 101, 441.

<sup>88</sup>Makna sehari-hari meliputi: Nilai (ideal-ideal abstrak), norma (prinsip atau aturan-aturan yang pasti), dan benda-benda material/symbolis. Makna tersebut dihasilkan oleh kolektivitas dan bukan oleh individu, sehingga konsep kebudayaan mencakup pada makna-makna bersama. Chirs Barker, *Cultural Studies;Teori dan Praktik*, terj. Tim KUNCI Cultural Studies Center (Yogyakarta:Bentang, 2005), 48-50.

<sup>89</sup> Dalam al-Qur'an kata "ummah" secara tekstual dapat dijumpai sebanyak 52 perkataan yang terangkai dalam berbagai redaksi kata. M.Fuad 'Abd al-Bagi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an* (Kairo:Dār al-Fikri,1981),80-81.

<sup>90</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Ummat* (Bandung: Mizan, 2007), 421.

<sup>91</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, 423.

Masyarakat Arab pra-Islam dalam menunjukkan suatu bentuk kelompok masyarakat, lebih banyak menggunakan istilah *al-sha'bu* (bangsa) dan *qabilah* (suku). Hingga al-Qur'an menggunakan kata *al-sha'bu* (bangsa)<sup>92</sup> untuk menunjukkan bentuk kelompok masyarakat dalam skala besar, dan kata *qabilah* untuk skala kecil. Hal ini tergambarkan jelas dalam al-Qur'an pada surah Q.S al-Hujarāt (49): 13. Namun setelah Nabi Muhammad Saw., diangkat menjadi rasul, tepatnya setelah hijranya beliau dan dengan adanya piagam Madinah sebagai dokumen politik, Islam hanya mengenal istilah *ummah*.<sup>93</sup> Dengan kata lainnya sistem kesukuan tergantikan dengan ummah; sekelompok masyarakat yang tadinya terikat oleh hubungan darah tergantikan dengan masyarakat yang dibangun di atas dasar keyakinan agama.<sup>94</sup> Istilah “ummah” menurut Montgomery

---

<sup>92</sup>Kata *sha'b* juga diterjemahkan sebagai “bangsa” seperti ditemukan dalam terjemahan al-Qur'an yang disusun oleh Departemen Agama RI, yaitu ketika menafsirkan surat al-Hujarāt (49): 13. Kata *sha'b* yang hanya sekali ditemukan dalam al-Qur'an, itu pun berbentuk plural, dan pada mulanya mempunyai dua makna, cabang dan rumpun. Pakar bahasa Abu 'Ubaidah memahami kata *sha'b* dengan arti kelompok non-Arab, sama dengan *qabilah* untuk suku-suku Arab. M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, 439.

<sup>93</sup>Ahmad Yani Anshori, “Islam dan Negara-Bangsa; Studi Perjuangan ke Arah Negara Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan” (Disertasi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006), 33. Lihat juga. Ibn Katsir, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah* (Beirut: Maktabah al-Ma'arif, tt) 224-226. Lihat juga. Karen Armstrong, *Islam Sejarah Singkat*, terj. Funky Kusnaedy Timur (Yogyakarta: Jendela, 2003), 16.

<sup>94</sup>Ira.M.Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, 39. Karen menambahkan bahwa menjadikan Muhammad sebagai kepala suatu kumpulan kelompok kesukuan yang tidak lagi terikat oleh hubungan darah, namun oleh suatu ideologi bersama, sebuah inovasi yang

Watt berasal dari bahasa Ibrani yang berarti suku bangsa atau bisa juga berarti masyarakat.<sup>95</sup>

Ibnu Kalabī menambahkan bahwa *al-sha'bu* lebih besar dari *qabīlah*, setelah itu *al-'imarāh*, kemudian *al-baṭn* dan *al-fakhidh*.<sup>96</sup> Namun dari sekian bentuk struktur kelompok masyarakat dalam masyarakat Arab pra-Islam di atas, yang terpenting adalah faktor suku atau *qabīlah* disebutnya dalam bahasa Arab.<sup>97</sup> Kabilah merupakan organisasi keluarga besar yang biasanya menghubungkan antara anggota-anggota dengan pertalian darah (nasab). Akan tetapi, adakalanya hubungan seseorang dengan kabilahnya disebabkan oleh ikatan perkawinan, suaka politik atau karena sumpah setia.<sup>98</sup>

Suku dalam pandangan masyarakat Arab pra-Islam merupakan sesuatu yang sakral. Meninggalkan kelompok yang masih memiliki pertalian darah dan bergabung dengan kelompok lain yang tidak memiliki pertalian darah adalah suatu hal yang belum pernah terdengar; pada prinsipnya hal

---

mengagumkan dalam masyarakat Arab. Armstrong menyebut ummah dengan istilah “super suku”. Karen Armstrong, *Islam Sejarah Singkat*, 16.

<sup>95</sup> W. Montgomery Watt, *Islamic Political Thought* (Edinburgh: University Press, 1968), 9.

<sup>96</sup> Ibnū Manzūr, *Lisan al-'Arabi*, 194.

<sup>97</sup> Dudung Abdurahman, *Sejarah Peradaban Islam; dari Masa Klasik hingga Modern*, 21.

<sup>98</sup> Umar Farrukk, *al-'Arab wa al-Islam fi al-Haudl al-Sharqiy min al-Bahr al-Abyad al-Mutawassith* (Beirūt: Dār al-Kutub, 1966), 19. Lihat Juga. Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, 33. A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 33. Ibnu Khaldūn, *Muqaddimah Ibn Khaldūn*, terj. Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), 151. Musda Mulia, *Negara Islam* (Depok: Kata Kita, 2010), 206.

ini dianggap menghina Tuhan, dan kaum Quraish tidak dapat memaafkan kesalahan tersebut.<sup>99</sup>

Pertalian darah ini menimbulkan rasa solidaritas yang kuat di antara anggota suku yang melahirkan sikap loyalitas penuh terhadap kesatuan suku. Dengan kata lainnya, hubungan darah, baik nyata atau dibuat-buat, merupakan unsur perekat dalam sistem kesukuan.<sup>100</sup> Akhirnya menimbulkan sikap fanatisme kelompok yang berlebihan yang dalam istilah Arab disebut ‘ashabiyah (solidaritas kelompok)<sup>101</sup> atau semangat kesukuan.<sup>102</sup> Solidaritas kesukuan atau ‘ashabiyah qabiliyah’ dalam kehidupan masyarakat Arab sebelum Islam terkenal amat kuat. Terutama bagi kaum Badui yang hidup di padang pasir. Seorang Badui hanya merasakan tanggung jawab terhadap saudara sedarah dan sesukunya.<sup>103</sup>

Pada bagian Arab utara terdapat masyarakat pedesaan (Badui). Kaum Badui merupakan penduduk asli padang pasir. Mereka hidup secara nomaden yaitu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain untuk mencari sumber mata air dan padang rumput. Mata penghidupan mereka adalah berternak kambing, biri-biri, kuda dan unta.<sup>104</sup> Ciri khas yang dimiliki oleh kaum ini adalah sistem pemerintahannya yang unik yaitu sistem

---

<sup>99</sup>Karen Armstrong, *Islam Sejarah Singkat*, 16.

<sup>100</sup>Philip K.Hitti, *History of The Arabs*, 32.

<sup>101</sup>Musda Mulia, *Negara Islam*, 206-207.

<sup>102</sup>Philip K.Hitti, *History of The Arabs*, 33.

<sup>103</sup>Karen Armstrong, *Muhammad; Prophet For Our Time*, 61.

<sup>104</sup>Dudung Abdurahman, *Sejarah Peradaban Islam ; Dari Masa Klasik hingga Modern*, 21. Lihat juga. Ibnu Khaldūn, *Muqaddimah Ibn Khaldūn*, 143-144.

bersuku suku.<sup>105</sup> Sebuah kabilah atau pemerintahan kesukuan dipimpin oleh seorang kepala yang disebut syaikh al-qabilah (kepala suku),<sup>106</sup> yang biasanya dipilih oleh seorang anggota yang usianya paling tua.<sup>107</sup> Syaikh al-qabilah adalah orang yang dituakan dan paling berpengaruh terhadap masyarakatnya, yang memiliki sifat-sifat yang dimuliakan oleh bangsa Arab, seperti: pemberani, pemurah dan penyantun.<sup>108</sup> Adapun pemilihan kepala suku ini ditangani oleh majelis suku (parlemen suku) yang terdiri dari pemuka klan atau kepala-kepala keluarga di lingkungan suku yang sudah mencapai usia 40 tahun ke atas.<sup>109</sup>

Dengan begitu, faktor kesukuan merupakan sumber kekuatan bagi masyarakat Arab pra-Islam dalam mempertahankan dan melanjutkan keberlangsungan hidup di padang pasir.<sup>110</sup> Di samping itu, di saat akan hadirnya Islam, faktor suku juga menunjukkan bahwa Tuhan Swt,

---

<sup>105</sup> A.Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 35.

<sup>106</sup> Ira. M.Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, 19. lihat juga. John L Esposito, *Islam Warna Warni; Ragam Ekspresi Menuju "Jalan Lurus" (al Shirāt al Mustaqīm)*, terj. Arif Maftuhin (Jakarta: Paramadina, 2004), 7. William E.Phipps, *Muhammad dan Isa; Telaah Kritis atas Risalah dan Sosoknya*, terj. Ilyas Hasan (Jakarta: Mizan, 1998), 34. Philip K.Hitti, *History of The Arabs*, 34.

<sup>107</sup> Dudung Abdurahman, *Sejarah Peradaban Islam ; Dari Masa Klasik hingga Modern*, 21.

<sup>108</sup> A.Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 35.

<sup>109</sup> Taufiq Sultān al-Būzūkī, *Dirāsāt fī al-Nizām al- 'Arabiyah al-Islāmiyah* (Bagdad: Jāmi'atul al-Maushul, 1988), 30. Lihat juga. Ira. M.Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, 19.

<sup>110</sup> John L Esposito, *Islam Warna Warni; Ragam Ekspresi Menuju "Jalan Lurus" (al Shirāt al Mustaqīm)*, 7-8. Lihat juga. Dudung Abdurahman, *Sejarah Peradaban Islam ; Dari Masa Klasik hingga Modern*, 21. Ibnu Khaldūn, *Muqaddimah Ibn Khaldūn*, 150.

menggunakan pendekatan budaya dalam pemilihan Muhammad Saw., sebagai rasul penyampai pesan al-Qur'an.<sup>111</sup>

Selama ini masyarakat Arab pra-Islam selalu diidentikan dengan Arab Jahiliah, masyarakat ummiyyin, bangsa yang belum berperadaban, bodoh, tidak mengenal aksara atau bahkan disebut masyarakat Barbarian.<sup>112</sup> Menurut peneliti, bahwa pandangan para sejarawan selama ini yang selalu mengidentikan masyarakat Arab pra-Islam dengan masyarakat Jahiliah, bangsa yang belum berperadaban, bodoh, tidak mengenal aksara atau masyarakat ummiyyin, bahkan disebut masyarakat Barbarian, ternyata semua pandangan minor di atas disandarkan kepada masyarakat Badui, tepatnya suku Arab-Quraish, yang merupakan suku asal rasul. Padahal jauh sebelum hadirnya Islam, suku Arab-Quraish sudah menjadi suku yang paling mulia, termasyhur, suku yang memiliki banyak keistimewaan dan yang paling dihormati oleh suku-suku Arab saat itu. Bahkan ketika hadirnya Islam, banyak dari tradisi kebudayaan suku Arab-Quraish yang dilegitimasi dalam al-Qur'an.

Suku Quraish merupakan salah satu suku dari bangsa Arab. Bangsa Arab merupakan anak rumpun dari bangsa Semit. Asal wilayah bangsa Arab disebut Jazirah Arab.<sup>113</sup>

---

<sup>111</sup>Ali Shodiqin, *Antropologi al-Qur'an; Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, 13.

<sup>112</sup> Philip K.Hitti, *History of The Arabs*, 108.

<sup>113</sup>Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam al-Siyasi wa al-Thaqafi wa al-Ijtima*, terj. H.A. Bahauddin (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 5. Lihat juga. Dudung Abdurahman, *Sejarah Peradaban Islam; dari Masa Klasik hingga Modern*, 20. Orang-orang Arab menyebut tempat tinggal

Sedang tempat bermukim suku Quraish terletak di bagian utara Jazirah Arab. Daerah ini disebut dengan Hijaz. Jauh sebelum datangnya Islam, di Hijaz, tepatnya Mekkah sudah menjadi pusat kegiatan beragama bangsa Arab, karena di dalamnya terdapat Ka'bah dan 360 patung-patung (tuhan-tuhan dari berbagai suku-suku Arab),<sup>114</sup> yang mana setiap tahunnya berbagai suku berdatangan untuk menunaikan ibadah haji sekaligus menziarahi patung-patung mereka. Menurut Armstrong bahwa Ka'bah merupakan faktor penting keberhasilan suku Quraish.<sup>115</sup> Jika benar demikian, tak salah jika Ka'bah menjadi ajang perebutan dari suku-suku bangsa Arab untuk dikuasai. Dengan begitu, penguasaan atas Ka'bah bagi suatu suku sama halnya kemuliaan yang akan dimiliki suku tersebut. Adapun penguasaan atas Ka'bah secara estafet dimulai dari suku Amaliqa, Jurhum, Khuza'ah (207 SM) sampai pada akhirnya Ka'bah di bawah kekuasaan suku Quraish (440 M).<sup>116</sup> Penguasaan suku Arab-Quraish atas Ka'bah masih terus berlanjut hingga berakhir pada tahun 1517 M.<sup>117</sup>

---

mereka sebagai Jazirah al-Arab, "pulau Arab", dan layak sebuah pulau, daratan itu dikelilingi oleh laut di tiga sisinya dan oleh padang pasir di satu sisi lainnya. Philip K.Hitti, *History of The Arabs*, 10. 17.

<sup>114</sup>John L Esposito, *Islam Warna Warni; Ragam Ekspresi Menuju "Jalan Lurus" (al Shirāt al Mustaqīm)*, 8.

<sup>115</sup>Karen Armstrong, *Muhammad Sang Nabi; Sebuah Biografi Kritis*, 73.

<sup>116</sup>Ali Mufrodi, *Islam Di Kawasan Kebudayaan Arab* (Ciputat; Logos, 1997), 7-8.

<sup>117</sup>Maidir Harun, "Khilafah Menurut Rasid Rida dan Relevansinya dengan Masyarakat Islam Modern", 100.

Hemat penulis bahwa yang dimaksud dengan dominasi tradisi kebudayaan<sup>118</sup> masyarakat Arab-Quraish pra-Islam dalam al-Qur'an adalah penguasaan atas seluruh praktik kehidupan masyarakat Arab-Quraish terhadap suku Arab lainnya (meliputi berbagai aspek dalam kehidupannya: sosial, ekonomi, agama, politik, hukum, etika, pendidikan, estetika (seni), bahasa dan semua aktivitas lainnya) yang terjadi secara berulang-ulang di Semenanjung Jazirah Arab sebelum datangnya Islam sampai menjelang diutusnya Rasul Saw. Pada akhirnya beberapa faktor yang telah dipaparkan di atas melahirkan faham arabisme dalam al-Qur'an dan penafsirannya.

### **Periodisasi Arabisme: Sebuah Tinjauan Sejarah**

Philip K. Hitti, dalam bukunya *History of The Arabs* mengatakan secara umum, sejarah Arab terbagi ke dalam tiga periode utama: (1) Periode Saba-Himyar, yang berakhir pada awal abad keenam Maschi (2) Periode Jahiliyah, yang dalam satu segi dimulai dari “penciptaan Adam” hingga kedatangan Muhammad, tetapi lebih khusus lagi---seperti yang digunakan dalam buku ini meliputi kurun satu abad menjelang kelahiran Islam (3) Periode Islam, sejak kelahiran Islam hingga masa sekarang.<sup>119</sup>

---

<sup>118</sup>Tradisi kebudayaan adalah seluruh unsur kehidupan bermasyarakat yang diulang-ulang yang digunakan untuk melangsungkan kehidupan dan hidup secara lebih baik lagi. Imam Muchlas, “Hubungan Sebab Antara Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an dan Adat Kebiasaan Dalam Tradisi Kebudayaan Arab Jahiliyah”, 117.

<sup>119</sup>Philip K.Hitti, *History of The Arabs*, 108.



Dalam artikel ini, peneliti hanya membahas Arab dalam periode Jahiliyah, karena arabisme memiliki keterkaitan erat dengan Islam. Proses menuju kepada arabisme disebut arabisasi. Fase awal arabisme dalam Islam lahir di Madinah, ketika Nabi Muhammad Saw., merasa sangat kecewa dengan sikap kaum Yahudi yang menolak ajakan dakwah Nabi. Pada periode madinahlah arabisasi atau nasionalisasi Islam mulai dilakukan. Saat itu Nabi memutuskan ketersambungan Islam dengan agama Yahudi dan Kristen; Jum'at menggantikan Sabat, azan menggantikan suara terompet dan gong, Ramadhan ditetapkan sebagai bulan puasa, Kiblat (arah shalat) dipindahkan dari Yerusalem ke Mekkah, ibadah haji ke Ka'bah dibakukakan dan mencium batu hitam—ritual pra-Islam—ditetapkan sebagai ritual Islam.<sup>120</sup>

Terkait dengan periode arabisasi Ali Mufrodi menambahkan dalam bukunya bahwa kawasan berbudaya Arab itu sebelumnya terdiri dari banyak budaya, dan etnis, seperti etnis Barbar di Afrika utara, Persia di Irak dan budaya serta bahasa Suryani di Persia.<sup>121</sup>

Lembaga kekhalifahan merupakan fase kedua dalam arabisme. Sebab khalifah Abū Bakar al-Ṣiddiq (11-13 H/ 632-634 M), Umar ibn al-Khaṭṭab (13-23 H/ 634-644 M), Uthman ibn Affan (23-35 H/644-656 M) dan Alī ibn 'Abī Ṭālib(35-40H/656-661 M), adalah keturunan suku Quraish. Abū Bakar dari Bani Tayim, Umar ibn al-Khaṭṭab dari Bani 'Adi, Uthman ibn Affan dari Bani Umawiyah, dan 'Alī ibn

---

<sup>120</sup>Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, 147-148. Lihat Juga. Fazlur Rahman, *Islam*, 14- 16.

<sup>121</sup>Ali Mufrodi, *Islam Di Kawasan Kebudayaan Arab*, 3.

Abī Ṭalib dari Bani Hasyim. Demikian pula halnya dengan khalifah-khalifah dari Bani Umawiyah, Bani Abbas dan Bani Fatimiyyah yang juga merupakan anak keturunan dari suku Quraish. Dengan begitu jabatan khilafah sangatlah didominasi oleh suku Arab-Quraish.

Fase ketiga arabisme banyak berkembang di daerah-daerah Islam yang bukan kawasan berbudaya Arab. Dalam konteks ini arabisme terkait dengan penafsiran.

## Kesimpulan

Pada kesimpulan ini penulis melihat bahwa terdapat pengaruh arabisme dalam penafsiran Al-Qur'an sebagai contoh misalnya dari segi bahasa dimana faktor bahasa dan dialeg mampu mempengaruhi sebuah penafsiran. Sehingga terjadi penyamaan dialeg yang terjadi pada masa Ustman bin Affan.

Kesimpulan lain yang bisa didapat dari artikel ini yaitu arabisme juga terjadi karena ada perpaduan dengan budaya sebelumnya yaitu budaya Yahudi dan Kristen misalnya mengganti hari suci dengan hari jumat, suara azan diganti dengan suara terompet. Inilah gambaran umum mengenai kesimpulan yang didapat dalam artikel ini mengenai pengaruh Arabisme dalam penafsiran al-Qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA

al-‘Awwa, Muḥammad Salim. *Fi al-Nizām al-Siyasi li al-Daulah al-Islamiyyah*. Kairo: Dār al-Shuruk, 1956.

- Abdurahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Abī al-Faraj ‘Abd al-Rahman bin ‘Alī bin Muhammad ibni al-Jawzī, *Manāqib Amīr al-Mu’minin ‘Umar bin al-Khaṭṭāb Raḍiya Allah ‘Anhu* (Beirut: Dār al-Kitab al’Amaliyah, 1989), 38-240.
- Adonis. *Arkeologi Sejarah-Pemikiran Arab-Islam*. Terjemahan. Khairon Nahdiyin. Yokyakarta: LKiS, 2007.
- Ali, Atabik. *Kamus Inggris-Indonesia-Arab* Edisi Lengkap. Yokyakarta: Multi Karya Grafika, 2003.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. Yokyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama, 2001.
- Amin, Samsul Munir. *Percik Pemikiran Para Kiai*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009.
- Armstrong, Karen. *Islam Sejarah Singkat*. Terjemahan. Funky Kusnaedy Timur. Yokyakarta: Jendela, 2003.
- Arrafi, M.S. *Tarikh Adab al-Arab*. Beirut: Dār al-Kitab al-Arabi, 1974.
- Audah, Abdu Qadir. *Al-Tashri’ al-Islam*. t.tp.: Nadi al-Qushast, 1984.
- Audah, Ali. *Ali bin Abi Talib*. Jakarta: Lintera AntarNusa, 2003.
- Azra Azyumardi. *Historiografi Islam Kontemporer; Wacana Aktulisasi dan Sejarah Aktor Sejarah*. Jakarta PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- al-Ba’albaki, Munir. *al Mawarid; al-Asāsī Qāmūs Injilīzi ‘Arabī*. Beirut: Dār al-‘Ilmi Lilmalayin, 2002.

- al-Bagi, M.Fuad ‘Abd. *Mu’jam al-Mufahras li alfaẓ al-Qur’an*. Kairo:Dār al-Fikri,1981.
- al-Bukhari, Abū ‘Abd Allah Muḥammad bin Ismai’il.*Ṣaḥīḥ al-Bukhari* .t.tp,: Dār Muthābi’ Sya’bi, t.th.
- , *Mant al-Bukhari Mashkul bi Hashiah, al-Sindi*. Bandung: Syirkahal-Ma’arif, t.th.
- Bahnesi, Aḥmad Fathi. *al-Fiqh al-Jina’i al-Islami*. Kairo :Dār ash-Sharq, 1972.
- Bek, Muhammad al-Khudari.*Imam al-Wafafī Sirat al-Khulafa*. Dar al-Fikr,t.t.
- Burhani, Ahmad Najib.*Islam Dinamis; Menggugat Peran Agama Membongkar Doktri yang Membatu*. Jakarta:Kompas, 2001.
- Cawidu, Hafifuiddin. *Konsep Kufr dalam al-Qur’an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Connolly, Peter. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Terjemahan. Imam Khoiri. Yokyakarta: Lkis, 1999.
- al-Dinawarī, Abi Muḥammad ‘Abdlah bin Muslim bin Qutaibah. *Al Ma ‘arif*. Beirut: Dār al-Kitab al-‘Ilmiyah, 1987.
- Eikelman, Dale F. dan Piscatori, James. *Ekspresi Politik Muslim*. Bandung:Mizan, 1998.
- El Wa, Muhammad S. *Sistem Politik dalam Pemerintahan Islam*. Terjemahan. Anshori Thoib. Surabaya :PT Bina Ilmu, 1983.
- El-Halimi, Fuad.“Praktik Perkawinan Poligami Yang Dirahasiakan; Di Antara Pempublikasian Perkawinan dan Pembolehan Poligami”. Jakarta: Artikel ini Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004.

- Elias, Elias A. *Modern Dictionary; Arabic-English*. Kairo: al-Maṭba'ah al-‘Aṣriyah, 1954.
- Enayat, Hamid. *Islamic Political Thought, The Response of The Shi'i and Sunni Muslims to the Twentieth Century*. London: The Macmilland Press Ltd, 1982.
- Faizah, Siti. “Tekstualitas Abu Zaid; Pembacaan Ilmiah terhadap al-Qur'an” *Jurnal Gerbang*, vol iv, no 11, 2002.
- Faris, I. *Fiqh al-Lughat wa Sunan al-Arab fī Kalamihā*. Beirut: Muassasah Badran, 1963.
- al-Ghazali, Syaikh Muhammad. *Al-Qur'an Kitab Zaman Kita; Mengaplikasikan Pesan Kitab Suci dalam Konteks Masa Kini*, terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah. Bandung: Khazanah, 1996.
- al-Ḥasanī, Muḥammad bin ‘Alwi al-Mālikī. *Muḥammad Ṣalla Allahu ‘Alaihi wa Sallam al-Insānu al-Kāmil*. Jeddah: Dār al-Shurūq 1984.
- , Kemuliaan Ummat Muhammad Saw. Terjemahan. H.M.H Alhamid al-Hasaniy. Bandung: IKAPI, 2002.
- al-Hanbali, ‘Abd al-Raḥmān Ibn Muḥammad Ibn Qāsim. *Majmū Fatāwā ibn Taimiyyah*. t.t:t.p, 1938.
- Ḥanbal, Aḥmad ibn Muḥammad. *Musnad al-Imam Aḥmad bin Ḥanbal*. Beirut: al-Maktaba al-Islāmī, 1985.
- Ḥusayn, Ṭahā. *al-Fitnah al-Kubra*. Kairo: Dār al-Ma‘ārif, tt.
- Ḥusayn, Ṭahā. *al-Fitnah al-Kubrā dalam al-Majmū'ah al-Kāmilah li al-Mu'allfah al-Duktur Ṭahā Ḥusayn*. Beirut: Dār al-Kitāb al-Lubnani, t.th.

- Hadhiri, Choiron. *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 1993.
- Haekal, Muhammad Husen. *Umar bin Khattab*. Terjemahan. Ali Audah. Jakarta: Lintera AntarNusa, 2011.
- , *Sejarah Hidup Muhammad*. Terjemahan. Ali Audah. Jakarta: Litera Antar Nusa, 2006.
- , *Usman bin Affan*. Terjemahan. Ali Audah. Jakarta: Lintera AntarNusa, 2011.
- Haim, Sylvia G. *Arab Nasionalism; An Anthology*. Berkeley, t.np., 1976.
- Hamka, *Sejarah Ummat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Hanafi, Hasan. *Turas dan Tajdid; Sikap Kita Terhadap Tradisi Klasik*. Terjemahan. Yudian Wahyudi. Yogyakarta: Titian Ilahi Pers, 2001.
- Harun, Salman. *Mutiara al-Qur'an; Aktualisasi Pesan al-Qur'an dalam Kehidupan*. Jakarta: Logos, 1999.
- Haryono, M. Yudhie R. *Bahasa Politik al-Qur'an; Mencurigai Makna Tersembunyi di Balik Teks*. Bekasi: PT. Gugus Press, 2002.
- Hathaut, Hasan. *Revolusi Seksual Perempuan*. Jakarta: Mizan, 1995.
- Hilmi, Mahmūd. *Nizam al-Hukmu al-Islāmī Muqārīnān bi al-Nizam al-Ma'aṣirah*. Kairo: Dār al-Fikri al-'Arabī, 1980.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Hishām, Ibnu. *al-Sirah al-Nabawiyah*. Beirut: Dār Ihyā al-Turāts al-Arabī, t.th.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*. London: The Macmillan Press LTD, 1974.

- , *History of The Arabs*. Terjemahan: R.Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- Hourani, Albert. *Arabic Tthought in the Liberal Ages 1789-1939*. London:Oxford University Press, 1963.
- Husein, T. *Fī al Adab al-Jahili*. Kairo: Dār al-Ma'arif, 1952.
- Ibn al-Jauzī, al-Imām. *Manāqib 'Amir al-Mu'minīn 'Umar bin Khaṭṭāb*. Beirūt: Dār al-Maktabal-Hilāl, 1989.
- Ibnu Khaldūn. *Muqaddimah Ibn Khaldūn*. Terjemahan. Ahmadie Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011.
- Ichwan, Moch Nur. *Meretas Kesarjanaan Kritis al-Qur'an; Teori Hermeneutik Nasr Hamid Abu Zaid*. Yokyakarta: Teraju, 2003.
- Iings,Marti. *Muhammad Rasulullah Saw; Kisah Hidup Nabi berdasarkan Sumber Klasik*. Terjemahan. Qamaruddin SF. Jakarta:PT Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- Jabali, Fu'ad. *Sahabat Nabi; Siapa, Kemana dan Bagaimana?* Jakarta:Mizan Publika, 2010.
- al-Jabiri, Muhammad Abid. *Agama, Negara dan Penerapan Syariah*. Jakarta: Fajar Pustaka Baru: 2001.
- al-Jahwī, Muḥammad bin al-Ḥasan. *al Fikru al-Sāmī Fī Tārīkh al-Fiqhi al-Islāmī*. Beirūt:Dār al-Kitab al'ilmiyah, 1691 H.
- al-Jauzī, Abū al-Faraj. *Tārīkh Umar bin Khaṭṭāb*. Kairo:Maktabah al-Salām al-'Āliyah, 1394.
- James, Lull. *Media Komunikasi Kebudayaan Suatu Pendekatan Global*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998.

Kafūrī, Ṣafī al-Rahman al-Mubārak. *Al Raḥik al-Makhtūm; Bahthu al-Sīrah al Nabawiyah ‘ala Ṣāḥibhā Afḍal al-Ṣalātu wa al-Salām*. Beirut: Dār al Kitāb al Amaliyyah, 1988.

al-Karīm, Khalil ‘Abd. *al-Naṣ al-Muassas wa Mujtama’ah*. al-Qāhirah: Dār al-Miṣrī al-Maḥrūs: 2002.

-----, *Dawlah Yathrib: Bashā’ir fī ‘Am al-Wufūd*. al-Qāhirah: Dār al-Miṣrī al-Maḥrūs: 1990.

-----, *Hegemoni Quraish; Agama, Budaya, Kekuasaan*. Terjemah: M. Faisol Fatawi. Yogyakarta: Lkis, 2002.

-----, *Quraish min al-Qabīlah ila ad-Dawlah al-Markaziyyah*. al-Qāhirah: Dār al-Miṣrī Al-Maḥrūs: 1990.

Kathīr, ‘Imādu al-Dī Abu al-Fadā Ismā’īl bin ‘Umar Ibn. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*. Kairo: Dār al-Hadīth, 2003.

al-Kawakibi, Abd al-Rahman. *Tabāi‘u al-Istibdād wa Mashāri‘u al-Isti‘bād*. Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malayin, 1982.

-----, *Umm al-Qurā’*. Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malayin, 1982.

al-Kawwaz, Muḥammad Karim. *Kalāmullah: al-Jānib al-Ṣafī min al-Zāhirah al-Qur’aniyyah*. Beirut: Dār al-Saqi, 2002.

al-Kharbūṭī, Ali Husni. *Tārīkh al-‘Ālam al-Islāmī*. Kairo: Dār al-Nāfi’, 1976.

Khairuddin, Ahmad. “Interpretasi Hadist Al-Aimmat Min Quraish Dalam Konteks Wacana Tentang



- Khilafat: Kajian Hadis Dengan Pendekatan Fiqh Siyasah". Disertasi Institut Agama Islam Negeri Jakarta, 2002.
- Khalafullah, Muḥammad A. *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah; Seni, Sastra dan Moralitas dalam Kisah-kisah al-Qur'an*. Terjemahan. Zuhairi Masrawi dan Anis Maftukhin. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Khafīl, Shauqī Ābū. *Fī al Tārīkh al-Islāmī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1996.
- Khan, Qomaruddin. *The Political Thought of Ibn Taimiyyah*. Islamabad: Islamic Research Institue, 1973.
- , *Al-Mawardi's Theory of the State*. Delhi: Idarat Adabiyat Delhi, 1979.
- al-Kharbūṭālī, 'Alī Ḥusnī. *al Ka'bah 'Alā Murri al-'Uṣūr*. Kairo: Dār al M'ārif, 1967.
- al-Kubais, Hamdan Abdul Majid. *Aswāq al 'Arab al-Tijariyyah*. Bagdad: Dār Afaq, 1989.
- Kholisin, "Cikal Bakal Kelahiran Ilmu Nahwu." *Jurnal Bahasa dan Seni*, 31, Nomor 1, 2003.
- Lambton, Ann K.S. *State and Government in Medieval Islam*. London: Cambridge University Press, 1962.
- Lapidus, Ira. M. A. *History of Islamic Societies*. New York: Cambridge University Press, 1995.
- , *Sejarah Sosial Ummat Islam*. Terjemah. Ghufron A.Mas'adi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- Lewis, Bernard. *Bangsa Arab dalam Lintas Sejarah; Dari Segi Geografi, Sosial, Budaya dan Peranan*

- Islam*. Terjemahan. Said Jamhuri. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1994.
- , *Islam In History*. Iiinis:Open Court, 1993.
- Shah, M. Aunul Abied. “Khalil Abdul Karim :”Kiayi Merah” dari Mesir” Jurnal Taswirul Afkar, vol. 15. (2003): 170-186. Lapeksdam NU dan The Asia Foundation(TAF).
- al-Maḍani, Abū al-Hasan ‘Ali bin Muḥammad. *al-Muradafāt min Quraish*. Kairo: Maktabah al-Khanjī, 1972.
- Madjid, Nurkholis. *Islam Agama Peradaban; Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- , *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- al-Maudūdī, Abū al-A’la. *Al-Islām wa al-Madaniyaṭ al-Hadisat*. Kairo: al-Anshār, 1978.
- , *Khilafah dan Kerajaan*. Terjemahan.Muhammad al-Baqir. Jakarta: Mizan, 1984.
- Maḥmaṣānī, Ṣubḥi. *Falsafatu al-Tasyrī’ fī al-Islam*. Beirut: Dār al-‘Ilmi lil Malayīnī, 1980.
- Markum, Muhajir. *Semantik Dalam Dasar-dasar Linguistik Umum*. Fakultas Sastra: Universitas Indonesia, 1997.
- al-Mawardi, Abū Hasan ‘Ali bin Muḥammad.*Al-Aḥkām al-Sulṭāniyyah*. Kairo: Maktabat Muḥammad al Halabi, 1973.
- al-Munawar, Said Agil Husin.*al-Qur’an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta:Ciputat Press, 2002.
- al-Munifi, ‘Abdillah A. *The Islamic Constitutional theory* . Amerika:Virginia University, 1973 M.

- Moh, Mufid. *Politik Dalam Prespektif Islam*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2004.
- Mohammad, Hasim. E. *Kamus istilah Islam*. Bandung: Pustaka, 1987.
- Muchlas, Imam. *al-Qur'an Berbicara; Kajian Kontekstual Beragam Persoalan*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1996.
- , “ Hubungan Sebab Antara Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an dan Adat Kebiasaan dalam Tradisi Kebudayaan Arab Jahiliah”. Disertasi Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 1998.
- Mufrodi, Ali. *Islam Di Kawasan Kebudayaan Arab*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- al-Nabhani, Taqiuddin. *Negara Islam; Tinjauan Faktual Upaya Rasulullah Saw. Membangun Daulah Islamiyah Hingga Masa Keruntuhannya*. Terjemahan. Umar Faruq. Bogor: Pustaka Thariqul 'Izzah, 2000.
- , *Sistem Pemerintahan Islam; Doktrin Sejarah dan Realitas Empirik*. Terjemahan. Moh. Maghfur Wahid. Bangil: Al -Izzah, 1997.
- al-Naisaburi, Muslim bin al-Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Al-Qāhira: Dār al-Ḥadis, 1997.
- al-Naisābūrī, Abī al-Ḥasan ‘Ali bin Aḥmad al-Wāḥidī. *Asbāb al-Nuzūl*. Beirūt: Dār al-Fikri, 1991.
- al-Najjar, Jamāl Mustāfa. *al-Iḥsan Fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Kairo: Dār al-Thibā ‘ah al Muḥammadiyyah, 2004.
- al-Nawāwī, Imam. *Ṣaḥīḥ Muslim bi Sharah al- Nawāwī*. Cairo: Dar al-Turats, tt.

- Nasution, Harun. *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 1996.
- Nugraha, Eva. "Konsep Keummiyan Nabi dan Implikasinya terhadap Penulisan Rasm 'Uthmani" *Refleksi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol.II, 2011.
- Phipps, William E. *Muhammad dan Isa; Telaah Kritis atas Risalah dan Sosoknya*. Ilyas Hasan. Jakarta: Mizan, 1998.
- Qadi Abd al-Jabbar, *al-Muqni fi Atwab at-Tawhid wa al-Adl*. Kairo: Dār al-Miṣriyyah, 1965.
- Qal'ah Ji, Muhammad Rawwas. *Shahsiyyatu al-Rasūl SAW*. Terjemahan. Tajuddin. Jakarta: Pustaka Ikadi, 2008.
- al-Qaṭṭān, Mannā Khalīl. *Mabāḥith Fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Al-Qāhira: Maktabah Wahba, 2000.
- , *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Terjemahan. Drs. Muzhakir AS. Jakarta: Pustaka Lentera Antara Nusa, 2004.
- al-Qimnī, Sayyid Maḥmūd. *Daur al-Ḥizib al-Hāshimī wa al-'Aqīdah al-Ḥanifiyyah fī al-Tamhīdi Liqiyām Daulah al-'Arab al-Islāmiyyah*. Kairo: Dār Sīnā Lilshira, 1990.
- al-Qusṭalānī, Shihāb al-Dīn. *Laṭā'if al-Ishārāt li Funūn al-Qirā'āt*. Kairo: Majlis Tinggi Urusan Keislaman-Lajnah Ihya' at-Turats, 1972.
- Quṭb, Sayyid. *Fi Zilāl al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Kutub al-Islamiyyah, 1961.
- Qutaibah, Ibn.ed. *Al Shi'r wa al Shu 'ara, de Goeja*. Leiden: t.tp, 1904.
- Raharjo, Dawam. *Ensiklopedi al-Quran Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 2002.

- Rahman, Fazlur. *Islam*, Terjemahan. Ahsin Mohammad. Bandung: Pustaka, 1984.
- , *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*. Terjemahan. Taufik Adnan Amal. Bandung: Mizan, 1987.
- , *Tema Al-Qur'an*. Terjemahan. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1983.
- Rahnema, Ali. Editor. *The Pioneers of Islamic Revival*. Terjemahan. Ilyas Hasan, *Para Penuntut Zaman Baru Islam*. Bandung: Mizan, 1995.
- al-Rayis, Muḥammad Diya al-Din. *al-Naẓariyah al-Siyāsah al-Islamiyyah*. Kairo: Maktabah al-Anjlu, 1957.
- , *Islam dan Khilafah di Zaman Modern*. Terjemahan. Alwi As. Jakarta: Lentera, 2002.
- , *al-Islam wa al-Khilafah fi al-‘Ashri al-Hadis Naqd Kitab al-Islam wa Uṣul al-Ḥukm*. Kairo: Dār al-Tutars, tth.
- ar-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghayb*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- al-Raziq, ‘Ali ‘Abd. *Al-Islām wa Ushūl al-Ḥukm*. Beirut: Mu’assasat al-‘Arabiyah, 1974.
- Rianawati, “Tinjauan Poligami Antara Teks dan Konteks”. Jakarta: Artikel ini IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2000.
- Riḍa, Muḥammad Rashid. *Al-Khilafah aw Al-Imamat Al-‘Uẓma*. Cairo: Mathba’at al-Manar, 1341H.
- , *Muḥammad Rasūlullah SAW*. Kairo: Dār ‘Akyāi al-Kitab al-‘Arabiyah, 1996.
- Roberts, Robert. *The Social Laws of The Qoran*. New Delhi: Kitab Bhavan, 1997.

- al-Ṣa'idī, Hāzīm 'Abd. al-Mut'al. *al-Naẓariyah al-Islamiyah fī al-Dawlah*. Kairo: Dār al-Nahdat al-'Arabiyat, 1997.
- al-Ṣabūni, Muḥammad Ali. *Pengantar Studi al-Qur'an*. Terjemahan. M.Chodlori Umar dan M.Mantena. Bandung: al-Ma'arif, 1987.
- al-Ṣalābī, 'Ali Muḥammad Muḥammad. *Al-Inshirāh Waraf'u al-Dīq Bisīrah Abi Bakr aṣ-Ṣiddīq Shahṣiyatuh wa 'Aṣruhu*. Iskandariyah: Dār al-Imān, 2002.
- , *'Umar bin al-Khaṭṭāb; Shakhṣiyyatuh wa 'Aṣruhu*. Kairo: Maktabatu al-Iman, 1422 H.
- Ṣaliḥ, Ṣubḥi. *Mabāhis fī Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Ilm li al-Malāyīn, 1997.
- Salim, Sayyid Abdul Aziz. *Dirasāt fī Tarīkh al-'Arab Qabla al-Islām*. ttp: Mu'assasah Shabāb al-Jamī'ah al-Iskandariyyah, t.t.
- al-Salusah, Ali. *'Aḥiqah al-Imamah 'Inda al-Shi 'ah al-'Isna 'Ash'ariyah*. Terjemahan. Asmuni Solihan Zamakhsyari. Kairo: Dār al-I 'tiṣan, 1987.
- al-Sanan, Ari 'Abdurahman. *Memahami Keadilan Dalam Poligami*. Terjemahan. Ahmad Sahal. Jakarta: Global Media Cipta Publishing, 2003.
- Schacht, Joseph G. *An Introduction to Islamic Law*. Oxford :Oxford University Press, 1964.
- Sdhja'i, Acmad. *Konsep Khilafah Dalam Tafsir Sayyid Quthb dan Tafsir Hamka*. Jakarta: Disertasi Institut Agama Islam Negeri, 2000.
- Shaban, M.A. *Sejarah Islam* (Penafsiran Baru) 600-750. Jakarta: Rajawali Pers, 1993.

- Shahrūr, Muḥammad. *Metodologi Fiqh Islam Kontemporer*. Terjemahan. Sahiron Syamsuddin dan Burhanudin. Yogyakarta :Elsaq Press, 2004.
- , *Al-Kitab wa al-Qur'an: Qirā'ah Mu'āshirah*. Suriah: Shirkah al-Mathbū'āt li al-Tauzī wa al-Nashr, 2000.
- Shalqi, Ali. *al-'Aqli al-Siyāsī Fī al-Islām*, dalam serial kitab *al-'Aqli Fī al-Islām*. Beirut: Dār al-Mada Lilṭabā'ati wa al-Nashir, 1985.
- al-Shahrastānī, Abū al-Faṭḥ Muḥammad 'Abd al-Karīm. *al-Milal wa al-Nihal*. Beirut: Dār al-Fikr, tt.
- , *al Milal wa al-Niḥal*. Terjemahan. Aswadie Syukur. Surabaya: PT Bina ilmu, 2006.
- al-Sha'rawi, M.Mutawalli. *al-Mu'jizati al-Kubrā; al-Isrā wa al-Mi'rāj*. Terjemahan. H.Salim Basyarahil. Jakarta:Gema Insani Press,1992.
- al-Shibā'ī, Muṣṭafā. *Wanita di antara Hukum Islam dan Perundang-Undangan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- ash-Shiddieqy, Teunku Muhammad Hasbi. *Sejarah dan Pengantar :Ilmu Al-Qur'an Tafsir*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Shihāb, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1999.
- , *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002
- , *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT.Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.

- Shihab, Umar. *Kontekstualitas Al-Qur'an; Kajian Tematik atas Ayat-ayat Hukum dalam al-Qur'an*. Jakarta: Penamadani, 2005.
- al-Shirbasi, Ahmad. *Rashid Ridā Ṣahib al-Manar; 'Ashruhu wa Hayātuhu wa Mashādiru Saqafatihi*. T.tp: Lajnat al-Ta'rif al-Islam, 1970.
- Sjadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: Universitas Indonesia UI-Press, 2003.
- Sjalabi, Ahmad. *Sedjarah dan Kebudayaan Islam*. Terjemahan. Muchtar Jahja. PT. Djadjamurni, 1970.
- Sodiqin Ali. *Antropologi Al-Qur'an; Model Dialektika Wahyu dan Budaya*. Jokjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- al-Suyūṭī, Jalaluddīn. *al-Ashbāh wan Naẓā'ir*. Jakarta: Syarakatu Nūri al-Ṣaqafah, tth.
- Subhani, Ja'far. *Ar-Risalah; Sejarah Kehidupan Rasulullah Saw*. Terjemahan. Muhammad Hasyim dan Meth Kieraha. Jakarta: Lentera, 1996.
- Sulaiman, Shahrom TM. *Terorisme Global dan Penganas Agama: Cabaran Hidup Beragama Pada Alaf Baru*. Kuala Lumpur: Utusan Publication, 2002.
- Syalabi, A. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: PT Alhusna Zikra, 1997.
- al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad. *Tarikh al-Rasul wa al-Mulūk*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1969.
- , *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ayyi al-Qur'an*. Kairo: Dār al-Salām, 2009.
- Ṭalāha, Khairullah. *Utsman Mujhiz Jayshi al-'Ashirah wa Jami' al-Qur'an*. Baghdad: Dār al-Hurriyah, t.th.



- Takwin, Bagus. *Akar-akar Ideologi; Pengantar Kajian Konsep Ideologi dari Plato hingga Bourdieu*. Jakarta:Jalasutra, 2003.
- Thanthawi, Shekh Muḥammad Aḥmad. *al-Madkhala ila al-Fiqh Islami*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1987.
- Tibi, Bassam. *Islam Kebudayaan dan Perubahan Sosial*. Terjemahan. Misbah Zulfa Ellizabet. Yogyakarta: PT.Tiara Wacana Yogya, 1999.
- , *Arab Nasionalism: A Critical Equiry*. New York: ttp, 1971.
- Trofimov, Yaroslav. *Kudeta Mekkah, Sejarah Yang Tak Terkuak*. Terjemahan. Saidiman. Ciputat: Pustaka Alvabet, 2007.
- al-Usairy, Ahmad *Sejarah Islam ; Sejak Nabi Adam Hingga Abad XX*, terj. H.Samson Rahman. Jakarata:Akbar Media Eka Sarana, 2003.
- Umar M.Chodluri, dan M. Mantena. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Bandung: Al-Ma'arif, 1987s.
- Umar, H.A.Muin. *Historiografi Islam*. Jakarta: CV. Rajawali, 1998.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Jender; Prespektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- W, A. *Fiqh al-Lughah*. Kairo: Dar al-Nahdhah, t.th.
- Wāfi, 'Ali 'Abd al-Wāḥid. *figh al-Lughah*. Kairo: Dār Nahdhāh Maṣr li Thab wa ' al Nashr t.th..
- , *Al-Lughah wa al-Mujtama'*. Jeddah: Sharikat Maktabat Ukadz, 1983.
- Wahid, Abdurrahman *Islamku, Islam Anda Islam Kita;Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute, 2006.

Wehr, Hans. *Adictionary of Modern Writtean Arabic*. Beirut: Librairie Du Liban, 1980.

Wijaya, Aksin. *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan: Kritik Atas Nalar Tafsir Jender*. Yogyakarta : Safiria Insania Press, 2004.

Zaid, Naṣr Ḥāmid Abū. *Maḥmū al-Naṣṣ; Dirāsah fī ‘Ulūm al-Qur’ān* . Beirut: al-Markaz al-Thaqāfi al-‘Arabī, 1994.

----- . *Imam Syafi’i; Moderatisme, Ekletisisme, Arabisme*. Yogyakarta: LkiS, 1997.

Zaidān, Jurjī. *al-‘Arab Qabla al-Islam* (t.tp: Dār al-Hilāl, t.th.),

al-Zamakhshārī, Abi Qasim. *al-Kashshāf ‘An Haqā’iq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwil fī Wujuh al-Ta’wīl*. Kairo: Mustāfa al-Babī al-Halābī, 1966.

al-Zuhaylī, Muḥammad. *Marja’ al-‘Ulūm al-Islāmiyyah: Ta’rīfuhā, Tārīkhuhā A’immatuhā, ‘Ulamā’uhā, Mashādiruhā, Kutubuhā*. Damaskus: Dār al-Ma’rifah, t.th.